

**PANDANGAN MASYARAKAT PADA CALON ANGGOTA LEGISLATIF
(CALEG) PEREMPUAN PPP DI DAERAH PEMILIHAN (DAPIL) 1
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

Yahya Ahmadi

NIM: E74212068

JURUSAN FILSAFAT POLITIK ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **YAHYA AHMADI**

Nim : **E74212068**

Jurusan/Prodi : **Filsafat Politik Islam**

Program Studi : **S1**

Fakultas : **Ushuluddin dan Filsafat**

Judul Skripsi : **Pandangan Masyarakat Pada Calon Anggota Legislatif (Caleg)**

Perempuan PPP Di Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Kabupaten Gresik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Juli 2019

Yang Menyatakan:




YAHYA AHMADI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh :

Nama : **Yahya Ahmadi**

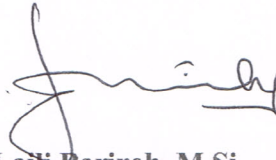
Nim : **E74212068**

Judul : **PANDANGAN MASYARAKAT PADA CALON ANGGOTA
LEGISLATIF (CALEG) PEREMPUAN PPP DI DAERAH
PEMILIHAN (DAPIL) 1 KABUPATEN GRESIK**

Telah Diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juli 2019

Pembimbing,



Laili Bariroh, M.Si
NIP.197711032009122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Yahya Ahmadi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan :

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag

NIP.196409181992031002

Tim Penguji :
Ketua,

Laili Bariroh, M.Si

NIP.197711032009122002

Sekretaris,

Nur Hidayat Wahiduddin, MA

NIP.198011262011011004

Penguji I,

Dr. Aniek Nurhayati, M.Si

NIP.196909071994032001

Penguji II,

M. Anas Fahrudin, M.Si

NIP.198202102009011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : YAHYA AHMADI
NIM : E74212068
Fakultas/Jurusan : Filsafat Politik Islam
E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul : PANDANGAN MASYARAKAT PADA CALON

ANGGOTA LEGISLATIF (CALEG) PERENPUAN PPP DI DAERAH
PEMILIHAN (DAPIL) I KABUPATEN GRESIK

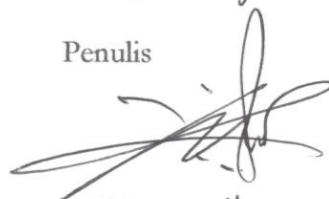
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis


(Yahya Ahmadi)
Namaterang dandatangan

Nama : YAHYA AHMADI

NIM : E74212068

Judul Skripsi : Pandangan Masyarakat Pada Calon Anggota Legislatif (Caleg) Perempuan PPP Di Daerah Pemilihan (Dapil) 1 Kabupaten Gresik

Dosen Pembimbing : Laili Bariroh, M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang calon anggota legislatif perempuan PPP dalam pandangan masyarakat. Fokus penelitian adalah bentuk dukungan dan kendala dari masyarakat kepada caleg perempuan PPP di Dapil 1. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk dukungan dan kendala dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Temuan penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa calon anggota legislatif perempuan Dapil 1 Kabupaten Gresik, mendapatkan dukungan dari keluarga dan Partai. Di sisi lain, mereka juga menghadapi kendala berupa pandangan masyarakat yang bias gender. Pandangan tentang *stereotype*, beban ganda, dan subordinasi pada masyarakat masih kental mewarnai, selain itu pola pikir masyarakat transaksional, juga ditemukan pandangan masyarakat tentang caleg, dilihat dari aspek kontribusi material yang didistribusikan oleh caleg kepada masyarakat, tanpa melihat aspek perbedaan gender.

Kata Kunci : Stereotipe, Double Burden, Marginalisasi Perempuan, Subordinasi

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN KEABSAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Konseptual	8
F. Telaah Pustaka	10
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II KAJIAN TEORI DAN KONSEPTUAL	
A. Konsep Gender	28

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perempuan di Indonesia sering dianggap sebagai pekerja domestik, karena sampai saat ini budaya patriarki di Indonesia masih sangat kuat. Budaya patriarki tersebut menjadi penghambat bagi perempuan untuk berkembang di sektor publik.¹ Di Jawa Timur, budaya patriarki masih sangat dominan dan sangat jelas terlihat dalam kehidupan masyarakat baik di bidang ekonomi, sosial, pendidikan maupun di bidang politik. maka keberadaan mereka dalam dunia politik di Indonesia menjadi sebuah proses yang cukup lama.²

Menurut UNDP Indonesia, meskipun perempuan di Indonesia secara aktif memberikan sumbangsih mereka bagi perekonomian nasional maupun rumah tangga, sebagian besar perempuan masih tidak dilibatkan dalam berbagai struktur dan proses pengambilan keputusan di keluarga, masyarakat maupun tingkat negara.

Peran perempuan dan politik tentunya tak lepas dari pandangan dan konstruksi sosial perempuan dalam relasi masyarakat. Pandangan yang selama ini diteguhkan dalam benak masyarakat adalah konsep *stereotype* tentang perempuan, utamanya dalam sektor politik dan pemerintahan. *stereotype*

¹ Hesti A. dan Dian N, *Menggugat Hak Politik Perempuan* (Jakarta: KSP, Oktober 2005) Hal 3

² Ibid Hal 87-90

Berdasarkan data dari UNDP Indonesia, sejak tahun 2004 hingga 2014 keterwakilan perempuan di DPR RI sebesar 26,52%, sedangkan laki-laki mencapai 73,48%. Data itu memperlihatkan bahwa kuota perempuan yang ada di DPR RI masih sangat sedikit dan belum mencapai kuota 30% sebagaimana yang telah ditetapkan oleh undang-undang. Berdasarkan pada data yang ada, banyak laki-laki yang mendominasi kursi di DPR RI. Dominasi laki-laki dalam dunia politik inilah yang berakibat perempuan kurang mendapat perhatian dalam berbagai bidang karena kurangnya keterwakilan perempuan dalam pemerintahan.³

dahnya keterwakilan perempuan di dunia politik dan pemerintahan. Hal ini menunjukkan anggapan bahwa dunia politik adalah dunianya laki-laki yang berlatar belakang struktur sosial yang berbudaya patriarki telah menempatkan perempuan pada tempat yang tidak sejajar dengan kaum laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari sosok Ningsih, anggota DPRD Gresik, saat ini jabatan dari Ningsih adalah sebagai wakil pemerintah daerah dan jabatan Ketua Rukun Warga. Ningsih adalah perempuan kaum laki-laki, padahal untuk membangun negeri ini

Partisipasi Perempuan Dalam Politik Dan Pemerintahan
Jember, Mei 2010

³ UNDP, “Partisipasi Perempuan Dalam Politik Dan Pemerintahan”, *Makalah Kebijakan*, Jakarta, Mei 2010

Kurangnya jumlah perempuan yang aktif terlibat dalam dunia politik dan minimnya wawasan perempuan tentang politik, serta dorongan partai politik yang belum maksimal terhadap perempuan membuat perempuan lemah di bidang perpolitikan. Walaupun ada ruang dan harapan bagi perempuan untuk aktif melibatkan diri dalam dunia politik, utamanya menjadi calon legislatif, tetap saja peluang tersebut bergantung pada pimpinan partai politik, karena pimpinan-pimpinan partai politik tersebut lah yang berkuasa untuk menetapkan nomor urut calon legislatifnya.⁵

Ainul Farosida, pengurus Fatayat NU yang juga kepala sekolah Madrasah Ibtida'iyah yang ada di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, mengatakan bahwa peranan perempuan harus ditingkatkan dan digerakkan dalam menunjang pembangunan, khususnya pada peningkatan perekonomian

⁶ Hesti A. dan Dian N, *Menggugat Hak Politik Perempuan* (Jakarta: KSP, Oktober 2005) Hal 83-85

Namun, budaya patriarki yang memandang lemah perempuan berakibat peran perempuan di bidang politik terpinggirkan. Anggapan lemah itulah yang menjadikan keterwakilan perempuan di partai politik kurang diminati baik di tingkat kabupaten, daerah, ataupun di tingkat provinsi sekalipun.⁸

Berbagai kendala dan permasalahan yang telah teruraikan di atas yang menghambat gerak perempuan dalam berpolitik banyak terjadi di Gresik. Di Kecamatan Kebomas-Gresik Kabupaten Gresik, terdapat beberapa perempuan yang berpartisipasi pada pemilu legislatif tahun 2019. Data dari KPU (Komisi Pemilihan Umum) menunjukkan, dari 83 calon legislatif yang diusung 15 partai, yang mewakili dapil 1 Kecamatan Kebomas-Gresik Kabupaten Gresik,

⁸ Siti Nimrah dan Sakaria, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik”, *Jurnal The Politik*, UNHAS, Vol 1, No 2

Di dunia politik, fenomena Bias gender, marjinalisasi, dan kurangnya dukungan masyarakat pada perempuan adalah sebuah ironi tersendiri. Keberanian parpol PPP dalam menempatkan caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan seolah menentang *stereotype* terhadap perempuan dan budaya patriarki, yang menjadi anomali karena berbeda dengan parpol pada umumnya, maka menjadikan topik permasalahan tersebut akan sangat menarik sebagai kajian skripsi, ditambah dengan pernyataan seorang perempuan pengurus organisasi perempuan Fatayat NU yang juga kepala sekolah salah-satu MI dalam Kecamatan kebomas, yang mengatakan bahwa peningkatan perempuan sangat penting, menjadikan pembahasan tentang perempuan masih penting untuk diperbincangkan dan diteliti. Peneliti mengambil topik penelitian tersebut dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dukungan yang didapat oleh caleg perempuan dari parpol PPP di Kecamatan Kebomas-Gresik Kabupaten Gresik, dan hambatan yang dihadapi oleh caleg perempuan dari parpol PPP dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Kebomas-Gresik Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, peneliti mengambil kasus yang ada ini menjadi sebuah penelitian dengan judul **“PANDANGAN MASYARAKAT PADA CALON ANGGOTA LEGISLATIF (CALEG) PEREMPUAN PPP DI DAERAH PEMILIHAN (DAPIL) 1 KABUPATEN GRESIK”**

E. Definisi Konseptual

Guna menjelaskan penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah yang meliputi :

2. Secara Praktis

- a. Bahan untuk membuka wawasan masyarakat tentang fenomena gender dalam proses sosialisasi.
- b. Dapat dijadikan salah satu masukan bagi partai politik agar dalam menentukan calon legislatifnya juga memperhatikan kehidupan kaum perempuan agar lebih berkeadilan gender

E. Definisi Konseptual

Guna menjelaskan penelitian ini agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini maka perlu adanya batasan istilah yang meliputi :

Peneliti memilih caleg perempuan dari parpol PPP karena dari 15 parpol yang mengikuti pemilu legislatif di daerah pemilihan I Kecamatan Gresik-Kebomas Kabupaten Gresik, hanya parpol PPP yang menempatkan semua caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara berurutan. Hal tersebut menjadikan peneliti merasa tertarik untuk memahami bagaimana dukungan yang didapat dan kendala yang dihadapi caleg perempuan PPP.

2. Pemilu Legislatif

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 Tentang Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, pemilu legislatif adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemilu legislatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemilihan umum yang dilaksanakan untuk memilih anggota DPRD

(Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) tingkat Kabupaten di Kabupaten Gresik pada tahun 2019.

F. Telaah Pustaka

Guna memperkuat penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih dalam *Jurnal Komunitas* tentang partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan konsep kemitrasejajaran dalam teori kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal masih sangat rendah, karena dari 45 orang anggota dewan legislatif, hanya empat orang saja yang perempuan.¹⁰

Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian dari Suciptaningsih yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan dalam politik. Perbedaananya, jika penelitian yang dilakukan oleh Suciptaningsih menggunakan konsep kemitrasejajaran dalam teori kesetaraan peran laki-laki dan perempuan, maka penelitian ini menggunakan konsep gender dan *gender inequalities*. Fokus dari penelitian Suciptaningsih berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Fokus penelitian dari Suciptaningsih terletak pada partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal dan peran perempuan dalam penentuan kebijakan di lembaga legislatif di

¹⁰ Suciptaningsih, O. A, “Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif Di Kabupaten Kendal”. *Jurnal Komunitas*, 2010, Vol. 2 No. 2. Hal. 66-68

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wahid dalam *Malaysian Journal of Communication* mengenai perempuan dan kekuasaan politik dalam pilkada DKI Jakarta tahun 2012. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi politik yang memfokuskan diri pada pemahaman politik dan perempuan sebagai kandidat politik. Penelitian ini menggunakan konsep kekuasaan dan hegemoni realiti politik perempuan, serta feminis radikal.¹¹ Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekuasaan perempuan dalam politik di Provinsi DKI Jakarta masih sangat sedikit dibanding dengan kaum laki-laki yang selama ini mendominasi politik, bahkan perempuan belum pernah ada yang mencalonkan diri dan dicalonkan oleh partai politik sebagai kandidat calon gubernur dan calon wakil gubernur.

¹¹ Wahid, U. (2013). “Perempuan dan Kekuasaan Politik dalam Pemilu 2012”. *Malaysian Journal of Communication*. Vol. 29 issue 1, hal

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Astuti dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak* mengenai citra perempuan di dalam dunia politik. Penelitian ini menggunakan konsep gender dan *stereotype*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sosok perempuan dalam politik masih dikaitkan dengan budaya patriarkhi. Minimnya jumlah perempuan sebagai penentu kebijakan politik, menyebabkan keputusan mengenai kebijakan umum yang memengaruhi kesejajaran perempuan masih dipegang oleh laki-laki, sehingga, untuk terjun di dunia politik, perempuan masih saja menemui berbagai macam hambatan.¹²

¹² Astuti, T. M. P. 2008. “Citra Perempuan Dalam Politik”, *Studi Gender Dan Anak*. Purwokerto: YIN YANG, Vol 3, No 1.

legislasi.¹⁴

mendesripsikan bagaimana caleg perempuan dalam pandangan Masyarakat.

gresik pada pemilu tahun 2014”, *Al Daulah*, Vol 4, No 2.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵ Penggunaan pendekatan penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gresik-Kebomas Kabupaten Gresik, bentuk dukungan yang diperoleh calon legislatif perempuan dan kendala yang dihadapi oleh calon legislatif perempuan dalam partisipasinya pada pemilu legislatif tahun 2019 di Kecamatan Gresik-Kebomas Kabupaten Gresik.

Penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti secara langsung untuk mengadakan hubungan dengan informan, baik informan utama maupun informan pendukung agar lebih mendalam dalam menggali informasi untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019 dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Lokasi Penelitian

Berawal dari ketertarikan peneliti terhadap cara penomoran-urutan parpol PPP untuk caleg perempuan pada nomor urut 1,2 dan 3 secara

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000).

Mengenai lokasi penelitian yang agak luas karena Dapil 1 melingkupi dua kecamatan, peneliti merasa perlu untuk meneliti keduanya, Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas dikarenakan tempat tinggal 1 caleg perempuan berada di Kecamatan Kebomas Kelurahan Kawisanyar, dan 2 caleg perempuan lainnya tinggal di Kecamatan Gresik di Kelurahan yang berbeda.

Sumber Data

[illegible]

Sumber primer adalah sumber utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun langsung ke lapangan.

Informan adalah sumber utama dalam penelitian. Beberapa informan akan dipilih berdasarkan kebutuhan, serta berkaitan dengan tema penelitian. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena peneliti akan langsung memperoleh data dan informasi dari pihak yang terkait sesuai dengan tema penelitian.

Dalam penelitian ini informan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling menguasai tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹⁷

Pertama, informan yang berasal dari tokoh-tokoh masyarakat Kebomas, informan yang memiliki kedudukan atau pengaruh dalam masyarakat. Kedua, informan yang berasal dari masyarakat yang

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000).

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kauntitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2010), 218-219.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi dan dokumen-dokumen penunjang sumber primer untuk melengkapi data, baik dari Kecamatan maupun dari media massa, yang berkaitan dengan tema penelitian, antara lain koran, *browsing*, internet, foto, buku, dan jurnal berkaitan dengan profil Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik.

Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Maka pada penelitian kualitatif tidak dikenal populasi dan sampel. Sumber data lapangan pada penelitian kualitatif disebut informan atau subyek penelitian. Subyek penelitian merujuk pada orang atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.

Dalam menentukan informan atau subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni peneliti telah menentukan sumber data atau informan dengan pertimbangan tertentu.⁷ Pertimbangan tertentu misalnya informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia memiliki kedudukan atau ketokohan sehingga akan memudahkan peneliti menelusuri obyek atau situasi sosial yang diteliti.

Tabel 1.2 Nama-Nama Informan

[illegible]

9.	Bpk. Susilo U.	Pedagang	Warga kec. Gresik
10.	No Name 2	IRT	Warga kec. Kebomas
11.	KH Umar T	Ustd/Kyai	Tokoh Agama
12.	No Name 3	Supir	Warga kec. Kebomas

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengumpulkan informasi tentang siapa sajakah caleg perepuan yang tinggal dan menjadi peserta pemilu DPRD di Dapil 1 Kabupaten Gresik, serta bagaimana kondisi sosial masyarakat di Dapil 1 Kabupaten Gresik.

Dalam observasi ini dibutuhkan kemampuan peneliti secara optimal agar dapat berpartisipasi di lokasi penelitian dengan maksud untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Maka untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan observasi dengan bertanya pada masyarakat, mengamati poster, banner dan media kampanye lainnya, serta melakukan pengamatan melalui media online seperti berita online dan situs KPUD Gresik.

Wawancara sangat penting di dalam penelitian ini, karena dengan wawancara kita berinteraksi langsung dengan informan dan peneliti secara langsung memperoleh informasi dan data. Wawancara dilakukan untuk memperoleh kelengkapan data tentang hal-hal yang ingin diteliti.

[illegible]

memberikan waktunya untuk melakukan wawancara. Berikut adalah catatan waktu dilakukannya penggalan data dengan informan.

Tabel 1.3 Tanggal Wawancara

No.	Tanggal	Nama Informan	Keterangan
1.	18 Juni 2019	Lilik H.	Caleg No 1 (<i>incumbent</i>)
2.	28 Juni 2019	Susilo No Name 2	Warga kec. Gresik Warga kec. Kebomas
3.	29 Juni 2019	No Name 1 Agus S. Ainul F.	Warga kec. Gresik Tokoh Masyarakat Mantan Caleg
4.	5 Juli 2019	Siti M Lilik H.	Caleg No 3 Caleg No 1 (<i>incumbent</i>)
5.	13 Juli 2019	Dimiyati	Warga Kec. Gresik
6.	14 Juli 2019	Siswanto Abd Rohman No Name 3	Tokoh Agama Tokoh Agama Warga kec. Gresik
7.	19 Juli 2019	Umar T.	Tokoh Agama
8.	21 Juli 2019	Siswanto Siti M	Tokoh Agama Caleg No 3
9.	22 Juli 2019	Abd Rohman	Tokoh Agama

Dalam teknik wawancara peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yakni melakukan proses wawancara secara bebas, menemukan permasalahan secara terbuka, informan diminta pendapat, dan ide-idenya. Peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan kepada informan. Informan yang akan diwawancara adalah tokoh masyarakat atau tokoh agama, masyarakat yang paham tentang topik yang dibicarakan dan caleg perempuan PPP yang menjadi peserta pemilihan umum DPRD tingkat kabupaten di Dapil 1 Kabupaten Gresik.

c. Dokumentasi

6. Teknik Analisis Data

¹⁹ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : ROSDA, 2000). Hal 240.

Menurut *Miles dan Huberman*,²¹ dalam menganalisa data kualitatif dapat melakukan cara yang terdiri dari:

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data sejak memulai pengumpulan data atau wawancara, dari hasil wawancara kemudian dipilah-pilah mana yang menjawab pertanyaan atau yang memiliki keterkaitan dengan pertanyaan dan membuang yang tidak perlu, peneliti menyederhanakan bahasa informan menjadi bahasa tulisan, kemudian mengelompokkan data apakah sesuai dengan asumsi penelitian, kemudian peneliti menggolongkan data disesuaikan dengan konsep, bila peneliti menemukan data yang berbeda dengan hipotesis maka akan dikembangkan menjadi pertanyaan dan dilakukan penggalan data lagi, hal tersebut dilakukan berulang-ulang hingga tidak ditemukan lagi data baru.

²¹ Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: UI Press, 1992), 15-21.

b. Penyajian Data

Penyajian data, sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan mudah di pahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian ini data disajikan berupa teks naratif, data-data yang terkumpul dan telah melalui tahap reduksi kemudian disajikan dalam bentuk paragraf dan dilakukan analisis.

7. Teknik Keabsahan Data

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KONSEPTUAL

Gender adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggungjawab, dan pembagian kerja antara laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender tidak sama dengan kodrat, kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, contohnya adalah fungsi reproduksi, menstruasi dan menyusui oleh perempuan, fungsi mempunyai sperma oleh laki-laki.

Istilah gender berasal dari bahasa Inggris bermakna jenis kelamin. Sejumlah penulis tentang hal ini membedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Pengertian gender merupakan penggolongan atau pembagian sifat manusia yang ditentukan berdasarkan sifat bawaan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sifat bawaan yang dimaksud misalnya, bahwa laki-laki identik dengan otonom, *independen* (mandiri), ambisi, agresif, mampu mengontrol keadaan, sementara perempuan identik dengan keterikatan, *dependen* (bergantung), berkorban, pengasuh anak.²⁴

Mansour Fakih mengartikan gender sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun

²⁴ Jurdi, Syarifuddin, *Sosiologi Nusantara; Memahami Sosiologi Integralistik* (Jakarta:Kencana, 2013) Hal 270.

Terdapat dua pendapat yang saling bertentangan terkait terbentuknya sifat maskulin dan feminin pada laki-laki dan perempuan. Pendapat pertama meyakini bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin ada keterkaitan dengan, bahkan tidak bisa lepas dari pengaruh perbedaan biologis atau jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah alami, begitu pula dengan sifat maskulin dan feminin yang dibentuknya. Pendapat kedua mengatakan bahwa pembentukan sifat maskulin dan feminin tidak disebabkan oleh perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturasi dalam

²⁷ Fakhri, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hal 8

lingkungan sosial.²⁸ Mereka tidak mengakui adanya sifat alami maskulin dan sifat alami feminin (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat maskulin dan feminin yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi (*nurture*). Maka dari dua argumen tersebut munculah teori *nature*, dan teori *nurture*.

Nurture adalah suatu faktor kepribadian tentang kekuatan lingkungan yang mengatur perkembangan manusia. menurut teori *nurture*, perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial budaya yang akhirnya menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Hal tersebut berakibat perempuan terpinggirkan peran dan kontribusinya dalam bermasyarakat. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, dan perempuan sebagai kelas proletar.

Menurut teori *nature*. perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat, warisan biologis yang dibawa seseorang, sehingga harus diterima. Adanya perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Beberapa peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada yang tidak bisa karena berkaitan dengan keadaan biologis.

²⁸ Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 2001), 271.

Dari beberapa penjelasan mengenai gender di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi lingkungan, dan dapat berubah sesuai kondisi lingkungan dengan perkembangan zaman.

Dari waktu ke waktu, semakin banyak perempuan yang masuk ke ranah publik untuk bekerja atau memiliki suatu profesi. Keluarnya perempuan dari wilayah domestik ke wilayah publik disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena pendidikan perempuan yang semakin tinggi, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk bersaing dengan laki-laki di sektor publik, karena keinginan untuk maju dan berkembang, karena adanya tuntutan zaman yang sudah berubah dan karena bertujuan meningkatkan status sosial.²⁹

[illegible]

Keadaan dimana terdapat perbedaan peran yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan ini menyebabkan munculnya ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan yang muncul dari gejala gender ini berfokus pada kaum perempuan. Adapun bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi:

Marginalisasi, dapat dipahami sebagai proses peminggiran atau menggeser perempuan ke pinggir/tepi, dalam arti mengabaikan hak-hak mereka, marginalisasi yang terjadi pada kaum perempuan terjadi secara

Subordinasi dapat dimaknai penomorduaan atau kedudukan kedua yang berarti sebagai pelengkap bagi kedudukan pertama. Pada dasarnya, subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak lama ada anggapan bahwa laki-laki lebih utama dari perempuan, banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang menempatkan perempuan sebagai subordinasi dari laki-laki.

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang strategis.³¹

Artinya kaum perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang penting dan akibatnya dalam kehidupan bermasyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan.

³¹ Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) Hal 15

Politik sebagaimana dipahami bersama adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama, berkaitan dengan kepentingan banyak orang baik tua, muda laki-laki ataupun perempuan. Dalam pemahaman ini, maka tidak ada perbedaan sama sekali antara laki-laki dan perempuan. Setiap orang punya peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam ranah politik. Maka kedudukan antara laki-laki dan perempuan haruslah sama, dimana hubungan tersebut harus setara dan seimbang atau dalam hubungan kerja harus bersifat “*partnership*”, dalam hubungan bermasyarakat baik dalam kehidupan rumah tangga yang bersifat domestik maupun yang bersifat publik.

Peran perempuan dan politik tentunya tak lepas dari pandangan dan konstruksi sosial perempuan dalam hubungan dengan masyarakat. Pandangan yang selama ini tertanam kuat dalam benak masyarakat adalah konsep

[illegible]

Ketimpangan yang terjadi berakibat kurangnya jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia politik serta membatasi wawasan perempuan tentang politik, partai politik pun kurang maksimal dalam memberikan dukungan terhadap kader parpol perempuan, kecuali hanya sebagai pengisi kuota 30 %. Walaupun ada ruang dan harapan bagi perempuan untuk aktif melibatkan diri dalam dunia politik, utamanya menjadi calon legislatif, tetap saja peluang tersebut bergantung pada pimpinan partai politik, karena pimpinan-pimpinan partai politik tersebut lah yang berkuasa untuk menetapkan nomor urut calon legislatifnya.³⁵

³⁵ Rosidawati, Imas, *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Area Politik*, 2004

Keberadaan budaya patriarki yang memandang lemah perempuan juga membuat peran perempuan dibidang politik terpinggirkan. Anggapan lemah itulah yang umumnya menjadikan keterwakilan perempuan di partai politik kurang diminati baik di tingkat kabupaten, daerah, ataupun di tingkat provinsi sekalipun.³⁷ Begitu pula yang terjadi pada beberapa daerah di Kabupaten Gresik, diantaranya adalah Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas yang akan menjadi tempat penelitian ini.

³⁷ Siti Nimrah dan Sakaria, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik”, *Jurnal The Politik*, UNHAS, Vol 1, No 2

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Deskripsi Umum

Kecamatan Gresik dan Kecamatan Kebomas adalah 2 wilayah yang saling bersebelahan dalam kabupaten Gresik, keduanya merupakan daerah dengan jumlah penduduk terpadat dalam kawasan Gresik dan menjadi dua Kecamatan yang lebih maju dibandingkan dengan Kecamatan yang lainnya, karena menjadi pusat perkonomian, industri, pusat pemerintahan, maka dua Kecamatan tersebut telah menjadi kawasan yang mengalami perkembangan yang cukup pesat dan keduanya juga sebagai tempat paling bersejarah karena di sanalah sejarah bermulanya kabupaten Gresik.

1. Sejarah Kabupaten Gresik

Wilayah Gresik sudah dikenal sejak abad ke 11, menjadi pusat perdagangan antar pulau dan juga sudah meluas ke berbagai negara, sebagai kota Bandar, banyak pedagang asing yang berkunjung diantaranya dari Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Benggali, Campa dan lain-lain. Gresik tampil menonjol sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa, sosok penyebar agama Islam tersebut adalah Syeih Maulana Malik Ibrahim bersama Fatimah Binti Maimun yang masuk ke Gresik pada awal abad ke 11. Syeih Maulana Malik Ibrahim yang sering disebut Sunan Gresik, sekarang makamnya yang berada di Kecamatan Gresik menjadi salah satu rujukan wisata religi di Kabupaten Gresik yang masih ramai

Kabupaten Gresik terkenal sebagai kota Wali, karena ditemukan peninggalan sejarah yang berkaitan dengan keberadaan para Wali, selain itu Gresik sering juga disebut kota Santri karena keberadaan banyaknya pondok pesantren dan sekolah-sekolah yang bernuansa keislaman, juga banyaknya industri rumahan yang bernuansa keislaman yang dihasilkan masyarakat misalnya kopyah, sarung, mukenah, sorban dan lain-lain.

Pada mulanya kabupaten Gresik masuk wilayah administrasi Surabaya yang bernama kabupaten Surabaya, merupakan subwilayah pengembangan bagian (SWPB), termasuk salah satu bagian dari 9 subwilayah pengembangan Jawa Timur yang kegiatannya diarahkan pada sektor pertanian, industri perdagangan, maritim, pendidikan dan wisata.

³⁹ Gresikkab.go.id/Profil/Sejarah. 13 Juli 2019

Setelah dilaksanakannya PP No 38 tahun 1974. Seluruh kegiatan pemerintahan mulai berangsur-angsur dipindahkan ke kota Gresik dan berganti nama menjadi Kabupaten Gresik sebagai Kabupaten Daerah Tingkat II Gresik.

Letak geografis Kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya, ibu kota provinsi Jawa Timur, Kecamatan Kebomas berbatasan langsung dengan Kota Surabaya, dan Kecamatan Gresik berada di sebelah utara Kecamatan Kebomas. Kecamatan Gresik sebagai pusat pemerintahan memiliki luas wilayah 554,29 Ha yang terbagi menjadi 21 desa dan kelurahan, dengan ketinggian daerah \pm 4 meter diatas permukaan laut, memiliki batas wilayah sebelah utara Kecamatan Manyar, sebelah timur Selat Madura sebelah barat dan selatan Kecamatan Kebomas. Jumlah penduduk di Kecamatan Gresik menurut hasil registrasi tahun 2017 adalah sebanyak 82.964 jiwa yang terdiri dari 41.298 Laki-laki dan 41.666 perempuan. Jumlah pekerja berdasarkan profesi adalah 336 orang dibidang pertanian, 8.303 orang dibidang industri, 31 orang dibidang konstruksi, 6.775 orang dibidang perdagangan, 69 orang dibidang angkutan, 2.416 orang dibidang jasa dan bidang lainnya sebanyak 15.050.⁴⁰

Kecamatan Kebomas memiliki wilayah seluas 3.006 Ha dengan ketinggian daerah $\pm 4,5$ meter diatas permukaan laut terbagi atas 186,0 Ha tanah sawah, 470,0 Ha pekarangan/halaman, 808,0 Ha tegal/kebun, 591,0 tambak, dan lainnya 951,0 Ha. Batas Kecamatan Kebomas adalah di sebelah utara Kecamatan Manyar, sebelah timur Kecamatan Gresik, sebelah selatan kota Surabaya, dan sebelah selatan Kecamatan Cerme. Jumlah penduduk menurut catatan tahun 2017 sejumlah 107.923 jiwa terdiri atas 54.444 penduduk laki-laki dan 53.479 penduduk perempuan, jumlah penduduk yang bekerja menurut bidangnya yaitu, dibidang pertanian 1.170 orang, industri 28.309 orang, konstruksi 662 orang, perdagangan 4.924 orang, angkutan 986 orang, jasa 2.275 orang dan bidang lainnya 2.435 orang.⁴¹

Jumlah industri di Kecamatan Kebomas sebanyak 1.488 industri yang terbagi menjadi 1.375 Industri Kecil/Kerajinan, 63 Industri Sedang dan 50 Industri Besar.

[illegible]

Dalam Kecamatan Gresik terdapat sarana pendidikan umum sebanyak 15 SD negeri dan 8 SD swasta, 4 SMP negeri dan 5 SMP swasta, 1 SMA negeri dan 5 SMA swasta, dan 2 Perguruan Tinggi swasta. Dan pendidikan Islam sebanyak 10 MI, 1 MTs, 1 Perguruan Tinggi dan 1 Pondok Pesantren yang semuanya dikelola swasta.⁴²

Kondisi keagamaan Kecamatan Gresik dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan pemeluk Agama dan Kepercayaan, 81.110 orang memeluk agama Islam, 1.080 orang beragama Katolik, 36 orang beragama Protestan, 36 orang beragama Hindu, 245 orang beragama Budha, 36 orang beragama Khonghucu dan 2 orang memeluk Aliran Kepercayaan.

⁴³ Ibid.

Terdapat tempat peribadatan sebanyak 34 Masjid, 170 Surau/Musholla, 6 Gereja, 1 Pura, 1 Vihara dan 1 Klenteng.⁴⁴

Berdasarkan catatan tahun 2017, jumlah kejadian Nikah dan Cerai di Kecamatan Gresik adalah sebanyak 623 Pernikahan dan 137 Talak dan Perceraian, serta tidak ada kejadian rujuk.

Dalam Kecamatan Kebomas sarana pendidikan terdapat sebanyak 20 SD negeri, 2 SMP negeri, 1 SMA negeri, 41 Taman Kanak-kanak swasta, 6 SD swasta, 6 SMP swasta, 3 SMA swasta dan 3 Perguruan tinggi swasta. Jumlah sekolah Islam adalah sebanyak 2 RA, 10 MI, 4MTs, 3 MA dan 8 Pondok Pesantren yang semuanya dikelola oleh swasta.⁴⁵

Jumlah penduduk menurut pemeluk Agama dan Keyakinan yaitu, sebanyak 105.389 beragama Islam, 631 beragama Katolik, 1.658 beragama Protestan, 97 beragama Hindu dan 148 beragama Budha. Jumlah tempat peribadatan sebanyak 69 Masjid dan 220 Surau/Musholla serta 2 Gereja.⁴⁶

Jumlah kejadian Nikah dan Perceraian menurut catatan tahun 2017 adalah sebanyak 775 Pernikahan dan 102 Talak dan Perceraian, dan tidak tercatat kejadian rujuk.

Jumlah Sarana Kesehatan menurut catatan tahun 2017 adalah sebanyak 2 Rumah Sakit Umum, 14 Poli Klinik, 2 Puskesmas dan 6 Puskesmas pembantu, 42 Dokter Praktek, 2 Rumah Bersalin, 30 Praktek

⁴⁴ Kecamatan Gresik Dalam Angka, 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

⁴⁵ Ibid.

46 Ibid

Berdasarkan keputusan Komisi Pemilihan Umum Nomor 107/kpts/KPU/TAHUN 2013 pada tanggal 19 Maret 2013 dapil 1 Kabupaten Gresik meliputi Kecamatan Gresik, dan Kecamatan Kebomas dan tidak berubah untuk pemilu legislatif tahun 2019. Pada pemilu legislatif tahun 2014 di Dapil 1 Gresik terdapat 12 partai politik yang mengikuti pemilu DPRD kabupaten/kota, sedangkan untuk tahun 2019 jumlah partai peserta pemilu Dapil 1 bertambah menjadi 16 partai politik. Tercatat jumlah DPT sebanyak 75.938 pemilih di Kecamatan Kebomas, dan 61.312 pemilih di Kecamatan, total keseluruhan adalah 138.250 pemilih pada tahun 2019.⁴⁸

⁴⁷ Kecamatan Gresik Dalam Angka, 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.

[illegible]

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat di Indonesia pada umumnya mengenal perempuan sebagai makhluk yang emosional, lemah lembut, cantik, feminin dan keibuan. Sebenarnya sifat-sifat itu dapat dipertukarkan, namun seringkali hanya disematkan pada perempuan menjadi *stereotype* yang melegitimasi bahwa pada umumnya perempuan sangat lemah dan terbatas, *stereotype* tersebut kemudian ditarik dalam ranah publik, sehingga membuat perempuan kesulitan untuk menyentuh tugas yang umumnya dikerjakan laki-laki, salah satunya bidang politik.

Demikian juga yang umumnya yang terjadi di Gresik, dalam konteks penelitian ini tepatnya adalah Dapil 1 yang meliputi Kecamatan Gresik dan

48

Salah satu hal yang membatasi keinginan perempuan untuk memasuki ranah publik termasuk politik, diantaranya pandangan masyarakat tentang kepemimpinan dan juga tafsiran agama, bahwa “kepemimpinan itu tetap, urusannya laki-laki, karena Allah melebihkan kaum laki-laki.”⁵³ Sebagian masyarakat juga mengatakan :

Terjadinya pengabaian atau peminggiran hak-hak perempuan seperti tergambar dari pernyataan di atas terjadi karena marginalisasi memandang perempuan yang masuk ke ranah publik adalah suatu ketidaknormalan, “bahwa kepemimpinan perempuan itu sesuatu yang terpaksa”⁵⁵ ada pula yang mengatakan :

⁵⁵ Siswanto, di Masjid jl. Proklamasi, 14 Juli 2019

tidak tahu menilai baik atau tidak. Pokoknya saya condongnya ke laki-laki jadi pemimpin, dan condong ke agama.⁵⁶

Pandangan demikian adalah bentuk marginalisasi atau peminggiran untuk kaum perempuan, karena memberikan legitimasi yang timpang hanya disebabkan perbedaan gender, dan perempuan yang dirugikan. Marginalisasi juga terjadi dalam keluarga dalam bentuk peraturan tidak tertulis, bahwa segala tindakan sang istri harus disertai izin dari sang suami, sebagaimana disampaikan informan :

Istri mau nyaleg, gak apa-apa selama suami mengizinkan... Perempuan punya tanggungjawab untuk keluarganya, untuk suaminya dalam melayani suami, kalau suami ndak membolehkan, dia kok membangkang berarti tidak bisa menjadi seorang istri yang baik, padahal syarat seorang istri masuk surga harus taat pada suami ... selama keluarga tidak membolehkan ya dia harus taat pada aturan keluarga ... dia punya hak dan punya kewajiban ... tapi dia banyak dibatasi oleh beberapa hal ... wanita itu harus mengabdikan pada suami, kalau belum menikah harus taat pada orangtua, tetep ada batasan-batasannya⁵⁷

Keadaan demikian menjadi tantangan yang cukup berat bagi perempuan-perempuan Gresik yang ingin bergerak di ranah publik, baik dia masih membujang atau sudah menikah karena budaya patriarki menciptakan marginalisasi yang membatasi perempuan dari harapan-harapan mereka.

Seorang informan yang telah lama aktif di keorganisasian dan pernah menjadi caleg pun dalam rumah tangga mereka memposisikan dirinya sebagai istri yang patuh pada suami, dalam setiap urusannya mereka harus minta ridlo/kerelaan suami. Ia mengatakan :

⁵⁶ No Name 3, di Kediaman kel. Trate kec. Gresik, 14 Juli 2019

⁵⁷ Abd Rohman, di Kediaman Informan, 14 Juli 2019

2. Subordinasi

Dalam masyarakat Dapil 1 masih banyak yang berpandangan demikian :

[illegible]

Di Gresik, dalam rumahtangga pun terdapat subordinasi yang mengunggulkan laki-laki dalam hal tanggungjawab mencari nafkah, keadaan tersebut memaksa perempuan harus berperan hanya di ranah domestik, sebagaimana yang sampaikan informan bahwa :

Bagi perempuan yang ingin berperan diranah domestik salah satunya caleg perempuan, subordinasi akan membatasi keinginan mereka, maka cara pandang subordinasi akan menjadi salah satu hambatan bagi caleg-caleg perempuan yang ingin bertanding di kancah politik. Bahkan dalam parpol pun sangat umum menjadikan perempuan itu nomor dua, atau cenderung memanfaatkan caleg perempuan sebagai pengisi kuota 30% dan pendongkrak suara contohnya :

⁶⁰ Umar T, di Kediaman kel. Bedilan kec. Gresik, 19 Juli 2019

Dari pernyataan diatas mungkin subordinasi tidak terlalu berdampak buruk bagi perempuan karena dari awal sudah ada kesepakatan “kalau tidak serius”, namun dampak buruknya partai-partai akan menampilkan calon-calon yang tidak bermutu dan tidak serius, sehingga bila sampai terpilih kemudian menjadi anggota dewan, dia hanya caleg perempuan yang “tidak serius” itu hanya menjadi penghias ruangan.

Stereotype adalah pelabelan terhadap salah satu jenis kelamin yang seringkali negatif, bersifat persangkaan berdasarkan kondisi umum jenis kelamin tersebut, pelabelan negatif tersebut seringkali memberikan gambaran yang kurang tepat karena belum tentu individu yang diberi label sesuai dengan label yang disematkan, yang terjadi dalam masyarakat Gresik khususnya di Dapil 1, masih banyak pandangan yang bermuatan *stereotype*, dan dalam penelitian ini peneliti mencoba melihat bagaimana *stereotype* kepada perempuan menjadi salah satu hambatan bagi caleg perempuan untuk memperoleh dukungan dari masyarakat.

⁶¹ Ainul F, di Kediaman Informan, 29 Juni 2019

Bentuk *stereotype* yang lain menggambarkan perempuan itu serba terbatas dan terikat dengan keterbatasannya “karena wanita itu lemah, pada dasarnya juga lemah dikaitkan secara umum wanita itu kondisinya lemah, karena terhalang dengan berbagai hal”⁶⁵ sehingga gerakannya di ranah publik akan terganggu dan akan membahayakan dirinya sendiri sebab pandangan masyarakat umumnya, “wanita itu harus tetap dilindungi,

⁶⁵ Abd Rohman, di Kediaman Informan, 14 Juli 2019

bahkan kondisi fisiknya wanita itu berbeda dengan laki-laki,”⁶⁶ padahal dalam hal perlindungan dari kejahatan misalnya, laki-laki dan perempuan sama-sama membutuhkan perlindungan.

Kemudian, bila caleg perempuan sudah dapat berperan di ranah publik dan sudah memenuhi kriteria sebagai anggota dewan serta mendapat izin dari keluarga atau suami, apakah akan mengganggu di lingkup domestik ?

Yang jelas mengganggu, sebagai fungsi seorang ibu, sebagai fungsi seorang ibu rumah tangga, dia kan punya tanggungjawab untuk keluarganya, untuk suaminya dalam melayani suami,⁶⁷ mestinya harus merawat anak, dia pagi harus berangkat, anaknya belum berangkat sekolah, belum ini belum itu, banyak ter bengkalai toh, anda sendiri pun harus dibuatkan kopi harus dibuatkan sarapan pagi, tidak ada.⁶⁸

Keterangan diatas dan pelabelan semacam itu masih berbuntut panjang hingga menimbulkan pembagian peran laki-laki dan perempuan yang mengikat dan paten bahwa “tugasnya ibu itu rumahtangga, mendidik anak memberi pelajaran akhlak, laki-laki ya nyari duit memang kewajibannya dia,”⁶⁹ yang akhirnya dilihat sebagai hal yang sudah biasa oleh perempuan sendiri. Sebagaimana salah satu caleg perempuan melihat pembagian tugas yang demikian adalah kodrat yang harus diterima, ia mengatakan :

Sebagai perempuan, dikodratkan sebagai ibu rumahtangga, meskipun menjadi wanita karir pun, tidak bisa lepas dari tanggungjawab di rumah, sebagai kedudukannya pengurus rumah tangga.⁷⁰

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Abd Rohman, di Kediaman Informan, 14 Juli 2019

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Umar T, di Kediaman kel. Bedilan kec. Gresik, 19 Juli 2019

⁷⁰ Siti M, di Via Chat Whatsapp, 21 Juli 2019

⁷¹ Dimyati S, di Masjid jl. Proklamasi, 13 Juli 2019

Stereotype sering kali negatif, namun terkadang ada juga yang positif. Dan ternyata pelabelan negatif terhadap perempuan dapat memberikan dampak negatif yang berantai pada perempuan seperti adanya marginalisasi dan subordinasi perempuan. Jadi untuk memperbaiki kondisi yang bias gender tersebut, melawan atau mematahkan pelabelan negatif bisa jadi satu langkah awal oleh perempuan.

Beban ganda dapat dimaknai salah satu jenis kelamin memiliki pekerjaan atau tanggungjawab lebih banyak daripada jenis kelamin lainnya. Beban ganda terhadap perempuan biasanya mereka yang telah berprofesi di luar rumah, masih harus mengerjakan pekerjaan di rumah.

⁷² Susilo, di Kedai Milik Informan kel. Lumpur kec. Gresik , 28 Juni 2019

agar istri tetap mengambil tanggungjawab dirumah. Seorang informan mengatakan :

Gak apa-apa selama suami mengizinkan. Itu pun dia sebagai seorang perempuan, itu pun harus bisa membagi waktu kapan untuk keluarga, kapan untuk suami, kapan ia harus melaksanakan tugasnya sebagai dewan misalnya.⁷³

Pernyataan di atas yang menjelaskan adanya beban ganda bagi perempuan yang masuk ke ranah publik termasuk para politisi perempuan, gambaran realita tersebut dikuatkan dengan keterangan seorang kepala sekolah perempuan yang juga mantan caleg, dan beliau menyampaikan demikian :

Memang perbedaan ulama selalu ada, tentang gerak perempuan diranah publik mereka oke2 saja yg penting tidak melawan kodrat, walaupun ada beban ganda yg harus ditanggung maka harus beres yg domestik dulu kemudian bisa ngurusi yg publik, dan lebih banyak yg begitu. Tp sebenarnya kalau dirumah ya diurusi bersama mengurus rumah dan anak bukan yg laki2 saja yg cari uang.⁷⁴

Salah satu caleg perempuan juga menyampaikan seperti keterangan diatas ketika ditanya tentang pembagian tanggungjawab didalam keluarga, mereka beranggapan bahwa beban tanggungjawab perempuan didalam rumah merupakan ikatan kodrat atau *nature*, ia berpendapat :

Sebagai perempuan, dikodratkan sebagai ibu rumahtangga, meskipun menjadi wanita karir pun, tidak bisa lepas dari tanggungjawab di rumah, sebagai kedudukannya pengurus rumah tangga ... Pembagian tugas iya, tetapi lebih banyak saya yang menghandel,⁷⁵

Anggapan bahwa tanggungjawab di ranah domestik adalah tugas perempuan, sesungguhnya adalah disebabkan *nurture*, hasil konstruksi dari suatu proses sosial, dalam pembahasan *stereotype* pelabelan negatif yang

⁷³ Abd Rohman, di Kediaman Informan, 14 Juli 2019

⁷⁴ Ainul F, di Kediaman Informan, 29 Juni 2019

⁷⁵ Siti M, di Via Chat Whatsapp, 21 Juli 2019

5. Faktor Personal Caley

Kendalanya adalah saya sendiri kurang maksimal dalam sosialisasi karena kendala waktu. Tp karena saya kemarin itu kurang maksimal ya. ... Pada saat ada pertemuan2 rutin misal undangan pengajian, arisan, bahkan saya tidak berusaha secara langsung untuk promosikan diri meskipun teman2 mendorong saya. Saya berpikir kalau orang2 mau memilih saya ya Alhamdulillah, kalau tidak mau ya kenapa saya harus memaksakan.⁷⁶

⁷⁶ Siti M, di SLB tempat Informan mengajar, 5 Juli 2019

mereka dengan tugas-tugas domestik adalah sesuatu yang bersifat kodrat,
demikian yang caleg no 3 pahami :

Sebagai perempuan, dikodratkan sebagai ibu rumahtangga, meskipun menjadi wanita karir pun, tidak bisa lepas dari tanggungjawab di rumah, sebagai kedudukannya pengurus rumah tangga ... Pembagian tugas iya, tetapi lebih banyak saya yang menghandel,⁷⁷

Dari pernyataan di atas dapat diketahui ternyata dari sebagian perempuan bahkan caleg perempuan di Dapil 1 masih berpandangan bahwa kodrat mereka adalah sebatas berperan di ranah domestik. Hal ini adalah kendala terbesar dari seorang caleg perempuan ditambah kurangnya keseriusan dalam memenangkan dukungan masyarakat. Maka keterpilihan caleg perempuan di dapil 1 akan sangat sulit terjadi bila hal tersebut masih ada.

6. Faktor Relasi Sosial Dapil 1

Selain kendala terkait ketidakadilan gender dan juga faktor dari caleg, Kendala lain yang juga dihadapi caleg perempuan yaitu terkait relasi atau bentuk hubungan antara caleg dan masyarakat. Terkadang sebagai caleg mereka menghadapi kendala harus berhadapan dengan kelompok masyarakat yang transaksional, dengan terang-terangan menukar hak suara mereka, sebagaimana pengalaman caleg no 3, ia mengatakan :

Soalnya kalau sosialisasi, kita kan tidak munafik ya, kalau mau dipilih pasti ngasih apa dan bukan rahasia umum, Misalnya seperti di grub Wa, ayo mbak kok tidak sosialisasi, mungkin mau memberi darbuka (alat musik), atau seragamnya ibu2, sudah diminta begitu. Terus, mohon maaf mbak muna ada Bu Amanah dari Demokrat ngasih 1 JT, mbak mau memberi berapa silahkan nanti suaranya dibagi.⁷⁸

⁷⁷ Siti M, di Via Chat Whatsapp, 21 Juli 2019

⁷⁸ Siti M, di SLB tempat Informan mengajar, 5 Juli 2019

Kemudian peneliti bertanya, Apakah tidak ada harapan atas janji2 politik setelah caleg terpilih? informan menjawab :

Menurut hasil wawancara di atas pola pikir masyarakat yang cenderung praktis mendorong caleg-caleg untuk melakukan kecurangan dalam sosialisasi dan kampanye, dan polemik ini bisa menjadi hambatan bagi caleg-caleg yang ingin berlaku jujur, di sisi lain memberikan keuntungan dalam kesempitan bagi pelaku politik kotor.

⁸⁰ Siti M, di SLB tempat Informan mengajar, 5 Juli 2019

tergambar dengan hasil wawancara dengan informan yang tinggal di Kelurahan Klangonan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Berikut pembicaraan dengan informan :

Tidak ada yang memberi uang ya mana mungkin (nyoblos) memilih, kalau diberi uang ya berangkat (mencoblos). Terus apakah anda kemarin golput? (peneliti) tidak ada yang ngasih uang, ada yang ngasih uang ya berangkat, dia enak, kita tidak enak, dia kalau jadi enak-enak senang-senang. Kita tidak dapat apa-apa ... Apa kemarin gak ada yang ngasih uang? (peneliti) Tidak ada yang ngasih uang kok, kalau dia memberi 50 ribu berangkat ... kemarin itu tidak ada yang ngasih uang, ditangkap katanya, jadinya tidak ada yang ngasih uang. tidak ada yang berani karena di Gresik ini banyak yang ditangkap.⁸¹

Selain hambatan terkait *money politic*, terdapat hambatan lain seperti banyak warga yang tidak mengenal caleg perempuan PPP karena beberapa lokasi kurang mendapatkan perhatian caleg dan juga partai pengusung, bahkan di sekitar kantor DPC PPP sendiri banyak warga yang tidak mengenal sosok caleg, hanya mengetahui nama dan gambarnya. Sebagaimana penuturan warga di sana yang tidak mau disebutkan namanya :

Seperti ini ya, kantornya di sini kalau bisa akrab dengan warga, kita. Ini hanya rapat terus hilang, jadi tidak ada (yang kenal) yang mana namanya bu Lilik itu tidak tahu, kalau kampung Randuagung kemungkinan akeh seng kenal, ini Kntornya disini tapi kalau bukan tim suksennya, kalau bukan tim suksesnya tidak bisa kenal.⁸²

Keterangan warga tetangga kantor DPC PPP diatas menandakan, bahwa proses sosialisasi dari caleg sendiri dan dari parpol atau tim sukses kurang optimal, hal tersebut menjadi kendala meraih dukungan

⁸¹ No Name 2, di Kediaman kel. Klangonan kec. Kebomas, 28 Juni 2019

⁸² No Name 1, di Kediaman kel. Pekauman kec. Gresik, 29 Juni 2019

Di wilayah Gresik, keterwakilan perempuan sudah meningkat namun masih kurang dilihat dari jumlahnya yang telah menjadi anggota dewan, adanya pandangan miring tentang kepemimpinan perempuan dalam benak masyarakat membatasi gerak caleg perempuan, meskipun demikian adapula beberapa caleg perempuan Gresik berhasil maju menjadi anggota dewan, disebabkan dukungan yang mereka peroleh.

Di Dapil 1 keterpilihan perempuan sangat sulit, walaupun ada yang terpilih kemungkinan besar adalah *incumbent* seperti halnya Caleg No 1. Karena dia telah memiliki relasi yang kuat dengan masyarakat dan memiliki tim sukses yang membantunya. Dan yang terpenting adalah dukungan dari keluarga caleg sendiri, dan pada umumnya dukungan dari keluarga didapatkan oleh caleg-caleg perempuan. Pandangan untuk tetap mendukung kepemimpinan perempuan sebagian besar didapat dari informan perempuan.

1. Dukungan Keluarga

[illegible]

Personal Caleg No 1 yang *incumbent* memiliki posisi strategis dalam masyarakat membuatnya berpotensi meraih dukungan yang cukup banyak dibandingkan caleg perempuan lain sebagaimana dikatakan informan yang mantan caleg PKNU/PKB :

Bu Lilik dulu sampai sekarang ketua muslimat. Menurut saya Bu Lilik itu memang disiapkan untuk jadi potensial karena sudah incumben, selain Bu Lilik itu tidak terlalu berefek terkait penomoran. Kita cukup dekat dengan PPP dan biasa ngumpul dan GK pernah konflik ... Bu Lilik ini posisinya kuat karena orangnya merawat konstituennya.⁹⁰

Posisi Caleg No 1 selain sebagai *incumbent* juga sebagai ketua muslimat serta kedekatannya dengan PKB juga memperbanyak relasi, karena simpatisan PKB dan PPP umumnya sama yakni dari warga NU. Selain itu pribadi yang ramah juga ramah menjadi ciri Caleg No 1, hal tersebut dipandang memberikan kesan yang baik bagi masyarakat.

Informan menambahkan :

Bu Lilik orangnya baik supel, tp terkait kebijakan2 ini masih kurang, ya mohon maaf, secara intelektual masih kurang mumpuni, tp dia Istiqomah dan ngramut konstituen, namun secara kedinasan tidak terlalu menjadi decision maker, tp selebihnya kepada masyarakat dia baik.⁹¹

⁹⁰ Ainul F, di Kediaman Informan, 29 Juni 2019

91 Ibid.

sebagai seorang yang baik dan ramah, meskipun dari sisi kinerjanya masih kurang tetapi orangnya tetap bersungguh-sungguh dan juga “ngramut” atau merawat simpatisan dan pemilih-pemilihnya. Informan lain menambahkan :

Bu Lilik orangnya supel, meskipun inkumben tetapi tidak sombong, sama kita biasa saja, ya sebagai teman di partai, baru di partai ini jadi agak dekat, kalau mau ada kegiatan, beliau infokan.⁹²

Melalui penjelasan beberapa informan, Caleg No 1 kepribadian yang tepat janji atau amanah, ramah, tidak sombong dan dekat dengan sebagian masyarakat yang menjadi simpatisannya, membuatnya berpotensi meraih dukungan dari masyarakat, dan sifat-sifat yang baik tersebut bukan sifat bawaan *Nature* yang sering dilekatkan pada perempuan, yang akhirnya masyarakat akan melihat keunggulan dan kemampuan caleg bukan berdasarkan gender.

Beberapa informan juga mendukung dan tidak mempermasalahkan dengan adanya caleg perempuan. Seperti pandangan Agus S. Meskipun dia tidak memilih caleg perempuan tp dia sangat mengapresiasi adanya caleg perempuan beliau mengatakan :

Kan gini mas, indonesia kan penduduknya kan banyak wanita daripada laki-laki, lo kenapa kok tidak, kan perempuan kan barangkali tau juga perasaannya antar perempuan, la kalo laki kan barangkali kemauannya keras, suara perempuan tidak didengarkan, la kalau perempuan kan mungkin perasaannya tinggi podo-podo perasaannya yo tidak popo aja kalo saya, pemimpin perempuan gpp yang penting faham betul dengan keadaan yo kan tidak masalah, lawong kalau kita memaksakan kehendak

⁹² Siti M, di SLB tempat Informan mengajar, 5 Juli 2019

Ya kalau saya pribadi laki ya pasti laki mas, tapi kasihan kan kalau perempuan didiskriminasi kan gak boleh, monggo saja ... kalau dia mampu kenapa tidak.⁹³

Demikian beberapa dari kalangan masyarakat dan tokoh masyarakat memberikan pandangan mereka terkait kepemimpinan perempuan, terutama dalam hal ini adalah caleg perempuan PPP, umumnya yang tetap mendukung kepemimpinan perempuan adalah dari kalangan perempuan itu sendiri, Beberapa dari mereka berpandangan perempuan harus diberi kesempatan dan sebagian yang lain tidak mempermasalahkan jenis kelamin, yang penting siapa yang maju di arena politik harus memiliki kemampuan dibidang tersebut, dan dapat mengambil hati masyarakat untuk mendapatkan dukungan.

[illegible]

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hesti A. dan Dian N. 2005. *Menggugat Hak Politik Perempuan* Jakarta: KSP.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Faisal, Sanapiah. 1990, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Malang: Yayasan Asah-Asih-Asuh.
- Miles. Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Jurdi, Syarifuddin, 2013, *Sosiologi Nusantara; Memahami Sosiologi Integralistik* Jakarta: Kencana.
- Megawangi, Ratna, 2001, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Sumbulah, Umi. dkk. 2008, *Spektrum Gender; Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press.
- Budiardjo, Miriam, 2000, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muniarti, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatara.
- Siti Musdah Mulia dan Anik Farida. 2005. *Perempuan dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

JURNAL :

- Astuti, T. M. P. 2008. “Citra Perempuan Dalam Politik”, *Studi Gender Dan Anak*. Purwokerto: YIN YANG, Vol 3, No 1.
- Hidayati, Nurul, 2015, “Beban Ganda Perempuan Bekerja; Antara Domestik dan Publik”, *Jurnal Muwazah*, Vol.7 No. 2
- Wahid, U. 2013. “Perempuan dan Kekuasaan Politik dalam Pemilu DKI Jakarta Tahun 2012”. *Malaysian Journal of Communication*. Vol. 29 issue 1,
- Suciptaningsih, O. A. 2010. “Partisipasi Perempuan dalam Lembaga Legislatif Di Kabupaten Kendal”. *Jurnal Komunitas*. Vol. 2 No. 2.
- Dede Wiliam de Vries dan Nurul Sutarti, 2009, “Adil Gender, Mengungkap Realitas Perempuan Jambi”, *Journal Center for International Forestry Research*. No.29b

- Siti Nimrah dan Sakaria, “Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik”, *Jurnal The Politik*, UNHAS, Vol 1, No 2
- Hidayati, Alif. “Implementasi Kuota 30% calon anggota legislatif perempuan di gresik pada pemilu tahun 2014”, *Al Daulah*, Vol 4, No 2.
- Rosidawati, Imas. 2004. *Keterwakilan Perempuan di Dewan Perwakilan Rakyat Kesiapan Partai Politik dan Perempuan Indonesia di Area Politik*
- Idris, N. “Perempuan Minangkabau Dalam Politik”, *Jurnal Humaniora*, Vol 22, No 2
- UNDP. 2010. *Partisipasi Perempuan Dalam Politik Dan Pemerintahan*, *Makalah Kebijakan*, Jakarta.

INTERNET :

- Surabaya.tribunnews.com-Perempuan Gresik Kritik Dominasi Pria Dari
Pemerintah Pusat Sampai RT,Senin 30 Maret 2015
- Id.m.Wikipedia.org/wiki/Sunan Gresik. 12 Juli 2019
- Gresikkab.go.id/Profil/Sejarah. 13 Juli 2019
- Kecamatan Gresik Dalam Angka, 2018, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik.
- Kpud-gresikkab.go.id
- Sertifikat Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara. KPU 2014 & 2019

Struktur Kepengurusan PPP

Masa kepengurusan DPC PPP Gresik diperbaharui setiap lima tahun sekali. Berikut adalah data susunan Pengurus Harian DPC PPP Gresik masa bakti 2016-2020:

Ketua	: H. Achmad Nadir
Wakil Ketua Bid. Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi	: H. Murtadlo Nur, SH
Wakil Ketua Bid. Agama dan Dakwah Pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh wakaf	: Zainul Arifin, S.Ag
Wakil Ketua Bid. Hubungan Kerjasama Antar Lembaga	: Su'id
Wakil Ketua Bid. Advokasi Hukum Dan Ham	: Akhmad Syafa', SH
Wakil Ketua Bid. Teknologi, Informasi Media dan Komunikasi	: H. Hilaludin
Wakil Ketua lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Alam	: Indah Ning Nuranisa
Wakil Ketua Bid. Pemberdayaan perempuan Dan Perlindungan Anak	: Dra. Hj. Hatimmah
Wakil Ketua Bid. Ekonomi, Penembangan Koperasi dan Kewirausahaan	: H. Saiful Huda
Wakil Ketua Bid. Pendidikan, seni budaya Dan Pariwisata	: Drs. Imam Sya'roni
Wakil Ketua Bid. Pemuda dan Olahraga	: H. Syafiqi M.Zain
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil I	: Marwan, S.Pd.I
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil II	: H. Asyari, S.Ag,MM
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil III	: H. Sumardi, Ba
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil IV	: Mustaqim, S,Pd.I
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil V	: H. Muntarifi, SE
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil VI	: H. Ahmad Khusnairi
Wakil Ketua Bid. Pemenangan dapil VII	: Misbahusudur
 Sekretaris	 : Khorul Huda,S.Ag
Wakil Sekretaris Bid. Organisasi Keanggotaan dan Kaderisasi	: Syaifuddin, S.Pd.I

Wakil Sekertaris Bid. Agama dan Dakwah Pengelolaan zakat, infaq, shodaqoh wakaf	: Muslicin Ustman
Wakil Sekertaris Bid. Hubungan Kerjasama Antar Lembaga	: Siti Aisyah, S.Pd.I
Wakil Sekertaris Bid. Advokasi Hukum Dan Ham	: HJ. Khoiroh, SH
Wakil Sekertaris Bid. Teknologi, Informasi Media dan Komunikasi	: M. Kurdi, S.H.I
Wakil Sekertaris lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana Alam	: Hj. Sriwahyuni, S.Pd
Wakil Sekertaris Bid. Pemberdayaan perempuan Dan Perlindungan Anak	: Sofiyah, S.Fd
Wakil Sekertaris Bid. Ekonomi, Penembangan Koperasi dan Kewirausahaan	: Anisatul Ummah
Wakil Sekertaris Bid. Pendidikan, seni budaya Dan Pariwisata	: H. Zubaidi
Wakil Sekertaris Bid. Pemuda dan Olahraga	: Tuti'il Qomariyah
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil I	: Nur Hidayah
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil II	: Yunus
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil III	: Hj. Nuriyah
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil IV	: M. Munir, S.Ag
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil V	: Syaiful Ulum, SE
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil VI	: Izzatun Nisa, S.Pd.I
Wakil Sekertaris Bid. Pemenangan dapil VII	: Drs.Abdul Basid
Bendahara	: H. M. Abdullah
Wakil Bendahara	: Hj. Lilik Hidayati
Wakil Bendahara	: Roziqus Zahir

Ainur Farosida

Di Kediaman Informan, 29 Juni 2019

Dulu ibu pernah nyaleg, Sukak duka mencalonkan sebagai perempuan gmn?

sebenarnya sejak tahun 2009 itu kan karena kuota 30%, 30% itu calegnya loh bukan di DPR nya. PR itu ada ruang untuk diberi kesempatan dalam rangka bertanding di kancah tersebut, tapi sekali lagi saya ngomong tapi tidak DPR tapi Caleg nya calon legislatifnya, disitu kemudian kita dituntut untuk bagaimana kita itu bisa bertanding melawan mereka itu semua dalam artian lanang wedok.

Klw di PKB sendiri ada Prioritas. Terkait PR Prioritas itu maksudnya begini semua dapil itu memang harus ada caleg PR nya dan yg priotitas ini ditakoni maksudnya, nyaleg temen apa tidak, kalau Ndak serius GK usah bondo, nyetor persyaratan aja. Intinya untuk mendokrak suara saja. Klw memang dia itu caleg potensial dalam artian ditarget untuk bisa mewakiki di dapil tersebut, ya dia harus bekerja keras harus punya tim dan kerjasama.

Karena memang saya tahun ini memang tidak nyaleg tapi rasanya seperti caleg karena saya ini juga membawa teman saya jadi tim sukses.

Dan alhamdulillah karena kita ini basisnya Fatayat dan sahabat2 ini direkrut semua bagaimana bisa kompak untuk menjadikan sahabat kita ini jadi wakil di prov jatim dan alhamdulillah jadi bisalah.

Ada GK pandangan miring tentang caleg perempuan?

Klw skrng itu tidak ada pandangan miring tentang PR, karen dulu itu terkesan menjadi bumbu tok, koyo numpang jaran dipayungi, kayak persyaratan tok. Klw skrng ini yg dari PKB yg jadi itu ada 3 klw dulu 1. Klw dari jatim kira2 11 atau 12 yg lolos, ini indikasi bahwa Perempuan itu mulai berdaya di ruang publik yg sama kita ngomong kesetaraan dan sebagainya, klw kita bisa melakukan isyaallah kita berhasil.

Intinya klw kita sudah diberi amanah klw sudah potensial ia harus mau bekerja.

Atau ada yang bilang, wes GK q gae persyaratan tok itu juga ada.

Dari PKB semua dapil di Jatim 3

Suka sukanya banyak salahsatunya untuk mencari konstituen dan menghabiskan banyak waktu, intinya kalau sudah diberi amanah (dipartai) harus mau bekerja, bahkan kerja kerasnya mengalahkan incumbennya.

Contoh keberhasilan saat ini berhasil menaikkan ufiq zuroida melawan incumben laki2.

Di PKB ada GK pengkaderan untuk perempuan?

Ada, kalau di PKB ada yang namanya Perempuan Bangsa dulu namanya PPKB muncul tahun 98 tahun 2014 diganti PB, perempuan yang aktif di partai politik digodok disana diwadahi disana (PB) siapa yang baik ada talenta dan kemampuan kesemuanya nanti akan ditunjuk, intinya pengkaderan seperti itu tp tidak harus, minimal kan kalau ada sens of belonging tinggi di partai, akan fanatik tp bukan fanatik buta, jadi bagaimanapun keadaannya dia akan setia dgn partai, ada rasa kepemilikan yg tinggi karena merasa diurus dididik, di DPR Gresik yang mau ngurusi NU ya PKB, NU kan dijatah setiap bulannya untuk operasionalnya, memang dipotong dari gaji teman2 kita di dewan, dulu juga ada uang pembinaan untuk NU dan banom2nya, diakui atau tidak komunitas NU lebih banyak ke kita (PKB), ini lembaga pendidikan Ma'arif punya NU setiap tahun ada Jasmas sebesar 2 M untuk LP Ma'arif di Gresik saja dan itu distribusinya lewat ketua2 Ma'arif dikecamatan, sudah berjalan 3 tahun ini. Setiap dewan bawa 2 M tapi disisihkan untuk dikelola LP Ma'arif cabang untuk dikelola sekolah2 Ma'arif, tp untuk yang lain itu otonomi dari caleg2nya kan dia punya konstituen yang selama ini sudah setia, memilih dia (di DPR) , Jasmas akan diberikan kepada masyarakat yang sudah support dia, selebihnya ada diberikan untuk PKB dan banom2nya juga dapat alokasi.

Jasmas adalah jaring aspirasi masyarakat, mereka akan mengajukan kebutuhannya apa berupa fisik jalan, musholla, bedah rumah dll. Bisa juga sharing dg yg dari pemerintah daerah dg Musrenbang. Nah itu juga bagian dari kemaslahatan bagaimana DPRD bisa bermanfaat buat masyarakat. Ada juga reses (resap aspirasi masyarakat), datailnya kurang faham, terkait dengan keluhan2 masyarakat.

Hari ini memang prosentase lebih banyak laki2, tp hari ini perempuan sudah lebih meningkat, menunjukkan tidak hanya sebagai pelengkap, ya mungkin karena sudah sering ada pelatihan/pendidikan kesadaran gender, partisipasi publik dsb, jadi minimal dari mental dan daya saing itu lebih siap dari sebelum2nya. Dulu (perempuan politik dicibir) , wong wedok2 iku Lapo seh.!? Tp seiring berjalannya waktu hal2 seperti stereotipe agak terkikis.

Warga NU kan sangat menghormati ulamanya, masiakah adakah ulama menyampaikan laki2 pengayom perempuan, bgmn?

Ayat itu menjelaskan bahwa laki2 diciptakan lebih diutamakan dari perempuan, ayat itu adalah diimplementasikan di tingkat domestik, misal perempuan jadi presiden, setinggi-tingginya jadi presiden kalau pulang ya nurut dengan suaminya, jadi bagi kita di wilayah publik keduanya setara punya kesempatan yg sama untuk berguna bagi masyarakat. Tapi kalau sudah pulang bagaimanapun harus nurut sama suaminya. Ayat2 itu adalah sket2 dalam tataran domestik. Jadi kalau teman2 perempuan bergerak diruang publik berarti harus sudah mendapat izin dari suami. Kalau tidak diizinkan ya dirumah saja.

Menurut anda bagaimana dulu ulama2 memberikan pemahaman ayat tsb. Dan seiring waktu adakah perubahan? Memang perbedaan ulama selalu ada, tentang gerak perempuan diranah publik mereka oke2 saja yg penting tidak melawan kodrat, kalau ada beban ganda yg harus ditanggung maka harus beres yg domestik dulu kemudian bisa ngurus yg publik, dan lebih banyak yg begitu. Tp sebenarnya kalau dirumah ya diurus bersama mengurus rumah dan anak bukan yg laki2 saja yg cari uang. Kalau dipisahkan itu namanya stereotipe tidak adil gender. Sebenarnya kan sama setara, walaupun yg perempuan diberi kesempatan bekerja ya gpp, bisa aktif di masyarakat. Kalau dulu perempuan masuk pabrik sudah dirasani orang kampung, sekarang banyak yg masuk mi sedap semua (kerja di pabrik), maka pada intinya pandangan ulama supaya perempuan tidak melawan kodrat, ex. Mentang2 dan merasa lebih dari laki2 (dirumah), menyiksa laki2 dll.

Mengenai perubahan ulama dalam menyikapi realita, dalam NU kan ada pedoman Al-Qur'an hadits, ijtima dan Kitas, jadi agama (hukum agama) GK bisa ditawarkan, tp ulama harus bisa menangkap realita dan memberikan pedoman disesuaikan keadaan.

Sejak tahun 2000an sudah muncul geliat2 perempuan di Gresik ingin tampil bergerak tp belum masif, dan terbatas kritik Masyarakat, tapi sejak dulu kiyai sudah mempersilahkan kalau mau juga didorong kalau bisa ya jadi (punya posisi) tp kita dulu kan masih main2.

Menurut anda caleg perempuan PPP bgmn? Bu Lilik dulu sampai sekarang ketua muslimat. Menurut saya Bu Lilik itu memang disiapkan untuk jadi potensial karena sudah incumben, selain Bu Lilik itu tidak terlalu berefek terkait penomoran. Kita cukup dekat dengan PPP dan biasa ngumpul dan GK pernah konflik, untuk periode ini PPP agak merosot karena ada kasus Romy. Bu Lilik ini posisinya kuat karena orangnya merawat konstituennya. Pak Huda yg didapil Manyar PPP jadi tiga kali juga teman, kakak kelas.

Selain Bu Lilik. Adakah caleg potensial di PPP ?

GK ada sepertinya, Dulu Bu Lilik asalnya pengurus harian di PKB trus ditarik ke PPP, (atas arahan kiyai) kan harus patuh sama kiyai. Kan di mambaus Sholihin adalah basis PPP kalau bisa momong, tp sebenarnya PK yai sendiri GK masalah (ikut partai mana), alumni sana ada

yang Nasdem ada yg PPP ada yg PKB, kalau urusan dunia GK mengikat yg penting akhiratnya sama, ahlussunah wal jama'ah.

Bu Lilik memang orangnya baik supel, tp ya mohon maaf terkait kebijakan2 ini masih kurang, maksudnya secara intelektual tidak terlalu mumpuni, ya maaf ya karena saya sudah bergaul lama, tp dia Istiqomah juga ngramut, konstituen itu diramut, bu Lilik itu baik sama masyarakat juga baik, tapi mungkin untuk secara kedinasan tidak terlalu menjadi decision maker ketika beliau ada di parlemen, seperti itu saja, tp selebihnya kepada masyarakat dia baik. Tp ya gitu jadi DPRD dua kali kok GK pernah bikin kantor NU atau apa.

Bapak Dimyati

Di Masjid jl. Proklamasi, 13 Juli 2019

Kalau masih ada laki-laki perempuan dirumah saja, dimanapun, maupun dirumah sebaiknya pemimpin itu laki-laki ... dalam hal agama, laki-laki itu diciptakan untuk jadi pemimpin, dirumah maupun diluar rumah atau masyarakat, lawong dirumah saja pemimpinnya laki-laki apalagi di masyarakat, apalagi presiden, kalau laki-laki perempuan sama-sama kerja siapa yang ngurusin anaknya, mau anaknya diurusi pembantu. Biarkan laki-laki yang membiayai/kerja yang penting istrinya dirumah ngurusin anak, mendidik anak dirumah, merawat rumah, saya kalau pemimpin apalagi presiden perempuan itu cenderung tidak setuju, karena perempuan itu lebih ke perasaannya kalau laki-laki itu lebih ke logikanya, sudah kodratnya begitu.

Dari sisi agama, saya cenderung pemimpin itu sebaiknya laki-laki, kalau perempuan bagaimana ya monggo kalau jenengan menghendaki demikian, kalau saya pribadi sebaiknya, kalau masih ada laki-laki sebaiknya laki-laki, biarpun memiliki kemampuan, ingat lo ya perempuan itu yang ditonjolkan perasaannya bukan akalnyanya padahal seorang pemimpin banyak akalnyanya cara berpikirnya itu lebih ke laki-laki, kalau saya pandangan saya seperti itu bukan saya anti dengan pemimpin perempuan, tapi kalau pendapat pribadi saya, sebaiknya kalau ada laki-laki, banyak sekarang di Indonesia laki-laki pintar kan banyak ngapain pilih perempuan kan gitu, bukan kok sudah perempuan dirumah saja ngasuh anak sama masak bukan seperti itu, yang namanya persamaan gender, gender itu yang bagaimana saya sendiri gk faham itu, kalau dalam hal memimpin negara memimpin lingkungan saya cenderung laki-laki, selama masih ada laki-laki sebaiknya laki-laki bukan perempuan, kalau perempuan kemampuannya sama, biarpun kemampuannya sama dengan laki-laki pasti kelebihan laki-laki tidak ada dalam diri perempuan, kodratnya dibuat itu kaya apa kan gitu,

Dulu istri saya kerja, dari yang pendidikannya rendah seperti saya dan istri saya SLTA, saya cukup mampu untuk meghidupi, lebih baik istri saya berhenti, karena apa, saya ndak mau anak-anak saya diasuh oleh pembantu, trus kalau saya kerja istri saya kerja, siapa yang ngemong anak, yang ngantar sekolah kan pembantu akhirnya, simpel kan sebenarnya, tapi kalau orang yang berpendidikan tinggi beda lagi cara pandangnya beda, disamping itu anak harus dididik agama, titip anak, gk bisa, peran orang tua itu ... Kalau anak dititipkan ke neneknya? kalau neneknya mampu ya gak masalah, cuman biar bagaimanapun pengaruh terhadap jiwa anak itu, itu yang harus dijaga. Sekarang contohnya saya sendiri sudah punya cucu ya, cucu itu kanti (erat) sama saya, sama ibunya gak sebegitu akrab, ini kesalahan saya juga, juga kesalahan anak saya, kebetulan laki-laki perempuan kerja anak saya, tak suruh keluar ya gk mau, tapi yang satu bidan juga, sudah keluar, kamu (anaknya) tak bilangin enak mana anakmu diasuh kamu sendiri atau diasuh pembantu, kedua hasilmu tiap bulan buat biaya pembantu dan transportasimu itu untung berapa, ruginya kedepan anak-anakmu kesian, diasuh pembantu, walaupun sekarang banyak penitipan anak tapi saya ndak yakin, pandangan pribadi saya kurang pas. Saya lebih baik anak itu diasuh sendiri, gitu sebenarnya, gk sulit sebenarnya hidup itu, kalau mau ngikuti aturan agama tidak ada kesulitan dalam hidup, kebanyakan orang yang seperti itu yang di masjid.

Bpk Abd Rohman

Di Kediaman Informan, 14 Juli 2019

Boleh-boleh saja asal dia punya kompetensi, perempuan sudah bisa berpolitik sebagaimana laki-laki, asal punya kompetensi, segi kemampuannya ada, tapi kalau tidak punya kompetensi, karena wanita itu lemah, pada dasarnya juga lemah dikaitkan secara umum wanita itu kondisinya lemah, karena terhalang dengan berbagai hal kan, katakan sebagai imam masjid gk boleh, sebagai khotib juga gk boleh, dalam urusannya beribadah yang kaitannya dengan masyarakat kan komplek, tapi kalau punya kompetensi boleh saja gapapa,

Apakah mengganggu dilingkup pribadinya dengan keluarga? Yang jelas mengganggu, tp kalau ada kesadaran dari keluarganya ya gapapa, tapi yang jelas mengganggu, sebagai fungsi seorang ibu, sebagai fungsi seorang ibu rumah tangga, dia kan punya tanggungjawab untuk keluarganya, untuk suaminya dalam melayani suami, misalnya kok ada keterbatasan si suami gk boleh, tapi kalau suami ndak membolehkan dia kok membangkang berarti ndak bisa menjadi seorang istri yang baik, padahal syarat seorang istri masuk surga harus taat pada suami, jadi banyak hal asalkan dia itu mendapatkan izin dari suami, keluarga yang ditinggalkan, tapi kok selama keluarga tidak membolehkan ya dia harus taat pada aturan keluarga. Contohnya kalau anda punya istri yang punya jabatan di legislatif trus jenengan ditinggali terus, senang gak, kan gk senang jelas, terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga itu jelas mestinya harus ngramut anak dia pagi harus berangkat, anaknya belum berangkat sekolah, belum ini belum itu, banyak terbengkalai toh anda sendiri pun harus dibuatkan kopi harus dibuatkan sarapan pagi gk ada, hayo bagaimana kira-kira, maka kuncinya itu pertama harus minta ridlo suami, kalau suaminya ridlo, yah saya mau mencalonkan ini, contohnya ndak jauh-jauh ini dekat ini ya PPP itu ya.

Bu Lilik ya, suaminya pengusaha, dia nyaleg sudah tiga kali jadi kalau gk salah, sudah 3 periode ya, jadi kalau memang suaminya mengizinkan bahkan di danai dia itu, disupport, gak apa-apa selama suami mengizinkan. Itu pun dia sebagai seorang perempuan, itu pun harus bisa membagi waktu kapan untuk keluarga, kapan untuk suami, kapan ia harus melaksanakan tugasnya sebagai dewan misalnya, gambarannya seperti itu.

Kalau dia tidak ada keterikatan dengan keluarga, misalkan dia masih bujang atau sudah menjanda? Syarat utamanya dia harus punya potensi dan potensi juga yang lebih penting adalah potensi nilai-nilai spiritualnya.

Kalau di posisi strategis misalnya gubernur atau pemimpin daerah yang pos-pos penting itu gubernur presiden seperti itu? Ya lebih lagi, paling tidak harus memenuhi kriteria yang banyak, dari sisi potensi, keagamaan harus bagus, potensi keahliannya harus bagus, bisa memimpin, juga harus mendapatkan izin dari keluarga, suami, misal belum punya suami ya orangtua minimal, kalau memang benar-bener dia punya kompeten insyaallah bagus, tapi kalau gk punya ya, tunggulah kehancurannya, banyak sekarang yang wanita-wanita yang juga seperti itu artinya mengorbankan harga diri dan suami, kalau sudah diluar belum lagi terkontaminasi dengan orang-orang lain, akhirnya sampai terjadi ...

Dalam hal agama yang gk boleh kan misalnya seorang wanita dia sebagai imam, dalam bermasyarakat boleh saja, toh banyak juga toh kisah sahabat rasulullah, Siti Aisyah hebat, bukan pejabat tapi bagus juga dalam strategi administrasinya, ya barangkali hebat dalam administrasi juga pinter dalam hal manage atau bisa dalam memimpin orang kan juga bisa, Khadijah, saudagar juga, dia punya anak buah banyak kan juga memimpin orang.

Sekarang banyak juga ketua RT perempuan, kepala sekolah perempuan banyak juga, kepala dinas perempuan, artinya ya sudah ada kesetaraan gender, tapi tunggulah masih jumlahnya itu masih sedikit dibandingkan dengan laki-laki, artinya ya yang perempuan banyak keterbatasan ya terkait dengan dia wanita kan harus, kalau pengen menjadi-menjadi ini kan banyak faktor yang harus diperhatikan kan.

Di MINU kel. Sukodono kec. Gresik, 22 Juli 2019

Kesetaraan gender menurut anda bagaimana? Kesetaraan hak dan kewajibannya, dia punya hak dan punya kewajiban, haknya bermasyarakat, dia juga harus menjadi masyarakat yang baik, haknya itu disamakan ndak dibedakan, dia berhak menjadi ini menjadi itu, itu maksudnya dalam hal kesetaraan, tapi dia banyak dibatasi oleh beberapa hal dalam arti harus, wanita itu harus mengabdikan pada suami, kalau belum nikah kan harus taat pada orangtua, tetep ada batasan-batasannya, dan wanita itu kan harus dilindungi tetep, kondisi fisiknya saja wanita itu juga beda dengan laki-laki, dalam kehormatannya pun demikian, dan posisinya lemah sehingga wanita itu kan banyak kemudian sampe adanya pelecehan-pelecehan sekarang kan, kalau laki-laki bisa melawan kan kalau wanita, dalam al Qur'an kan perbandingannya laki-laki satu wanita dua, kalau ahli waris kan begitu ya, dan kesaksian.

Laki-laki sebagai pemimpin, sebagai pengayom, sebagai penguat, sebagai apa untuk memberikan kenyamanan, maka porsinya laki-laki dia harus menjadi penenang, karena wanita itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki toh, maka tulang rusuk itu pun kalau melihat filosofinya kan dari tulang yang paling bengkok, maka perlu juga diluruskan yang meluruskan siapa, laki-laki, karena dia menjadi Qowam, katakanlah misalnya anak yang meluruskan bapaknya, kalau istri yang meluruskan suaminya, karena kecenderungannya wanita itu kan akalnya pun lebih dominan laki-laki, langkahnya pun lebih dominan laki-laki, apalagi kalau sudah berada di tempat sangat-sangat riskan koyo nang Arab, wanita itu kalau berangkat haji harus didahulukan, kalau anda ngajak istri terus anda tinggal dibelakang anda naik mobil dahuluan, nanti mobilnya bablas istrinya gk karuan nanti, loh disana itu ganas sekali, jangan biarkan wanita sembarangan, harus kita kawal betul, makanya kalau berangkat haji harus didampingi dengan muhrimnya, wanita indonesia itu sangat dicintai orang sana.

Bandingannya begini, kalau misalkan laki-laki kondisinya kurang mumpuni kompetensinya rendah kurang, misalnya kan ada juga, dan kalau wanitanya itu bagus dia punya potensi yang bagus dia mendapatkan izin keluarga dia mendapatkan kesempatan maka bisa terjadi, dengan demikian maka bisa jadi yang jadi itu wanita kan, menurut saya juga menurut logikanya.

Menurut al quran kan seperti itu tadi, tetep laki-laki harus jadi pemimpin, jadi wanita kalau menjadi seorang pemimpin itupun harus punya kelebihan plus-plus yang banyak, kalau gak ya jangan, hancur nanti, lebih baik jangan.

Kalau dalam pemilihan kemudian jumlah dan kemampuan seimbang? Harus laki-laki, dan itu ndak bisa sampai terjadi sulit sekali, tetep sulit kalau 50-50 itu ndak bisa saya kira, 30-70 itupun sudah sulit yang kemarin itu kan 20-80 ya.

Hasil wawancara dengan Bapak Siswanto

Di Masjid jl. Proklamasi, 14 Juli 2019

Dalam menetapkan hukum itu kan sakjane gk repot, gk repot itu karena kita sudah punya pedoman, nabine yo lanang, puwintero koyok opo bojo apal qur'an, seng wedok apal qur'an seng lanang apal qulhu, imam,e yo seng apal qulhu,

Karena mengambil kebijakan keputusan, Wong wedok itu kan seneng mengedepankan perasaan, yo memang seh memang banyak yang pro dengan kepemimpinan laki-laki ya, tapi dalam hal jadi bupati presiden, tapi kalau sudah jadi hakim masih banyak kan simpang siur pro kontranya, karena kalau jadi hakim main perasaan, iki nek tak hukum la anak,e pye, ki tanggungjawab,e pye ka wong ki bojone lo wes mati, iki nglakoni doso la nek tak hukum anak,e pye, perasaan yang muncul bukan benar salahnya. Kalau saya tetep, bahwa kepemimpinan perempuan itu sesuatu yang terpaksa, da pemimpin perempuan itu maju juga karena kesalahan daripada laki-laki, kenapa kok maju karena laki-laki dianggap tidak mampu untuk memimpin, sekarang muncul permasalahan yo,opo carane untuk menggasak perempuan itu hilang dari kepemimpinan, yo bangkrite laki-laki, nek laki-laki ndak mau bangkit, milih hal yang lain, ya itu.

Kalau dari saya, kepemimpinan itu tetep, urusannya laki-laki, karena Allah Melebihkan kaum laki-laki, yakan, yang umum itu yang diadopsi itukan di an Nisa ayat 24 Arijalu Qowamuna alannisa, kalau dari situ aja udah, rentetannya disitu kan buanyak, yaitu tetep bahwasane kepemimpinan itu, apa lagi urusan desa, urusan kecamatan, urusan kepresidenan, tetep laki-laki.

Sekarang kita lihat efek dari kepemimpinan perempuan, antara yang sukses dengan yang gagal itu lebih banyak gagalanya, apalagi di DPR pembuat aturan, akeh wedok,e sekarang kita lihat hasilnya banyak undang-undang yang gk beraturan karena dipimpin oleh yang mengedepankan perasaan, bukan mengedepankan kebenaran. lagi pula pada tahapan pola pikir manusia itu kan ada rasa belas kasihnya, melihat figur seseorang itu kan ya apa yang dia kenal kalau wedok biasane kan gk macem-macem nek wong lanang biasane macem-macem, wes mendingan milih wedok ae, tapi gk berfikir dalam kontek efek akibatnya, Aisyah memimpin pada perang yang disebut perang jamal itu kan karena keterpaksaan betul dianggap tidak ada yang bisa mewakili aspirasinya, akhirnya mau gk mau akhirnya dia perang meskipun sampe dia melawan Ali, na itu kan satu keluarga, ali iku sopo, ali iku bojone fatimah, fatimah iku sopo, fatimah iku anak,e nabi, aisyah iku sopo, bojone nabi. Itukan zaman bener-bener fitnah mungkin podo karo zaman saiki.

Sekarang kita, seperti DPR harus sekian persen harus diduduki wanita, jadi kan tuntutan2 dalam segi agama sing gak masuk akal, ya memang negara kita bukan, masyarakat kita ya bukan masyarakat yang memahami betul konsep agama dan kita mudah untuk dilemahkan. Di lingkungan seperti ada semacam ketidak puasan ketika dipimpin seseorang laki-laki. kalau saya ditanya kepemimpinan wanita itu bagaimana ya, bagaimana, saya jawab umpamanya gk setuju, tapi bagi saya gk setuju kepemimpinan wanita tapi dalam kontek lain wong lanang gk ono seng gelem maju, ono seng gelem maju tapi yo iku mau masyarakat kita kurang mempercayai laki-laki, dipukul rata semua.

seng faham agomo gk maju seng goblok-goblok seng maju, akhire membuat undang-undang yo undang-undang goblok kabeh, termasuk kepemimpinan wanita, tidak ada unsur kepercayaan, seng dipercaya gk gelem maju, karena orang alim yang diam dalam melihat berbagai problem umat seperti ini kan jadi setan bisu, model-model kayak gini model sekarang ini kan orang-orang, hanya enak golek situasi aman, jadi mobile sekarang banyak tantangan, ya tantangan dari pemerintahan dan macem-macem.

Seng pinter2 gk gelem maju, seng goblok2 seng maju sehingga merusak tatanan, akhirnya muncul kepemimpinan wanita, dalam segala bidang urusan kebijakan2 sejak jaman,e nabi yo ke laki2, sekarang zamannya tidak ada perbedaan gender, gk ada perebedaan sebenarnya, ini kan hanya masalah kepemimpinan sebenarnya bukan masalah membedakan

sebenarnya, wanita itu kan dianakno sakjane, surganya wanita itu kan dekat sekali dengan suami.

Begitu dia jadi pemimpin kan dia menjauhkan diri dari surga, memang dia punya kebermanfaatan yang lain ya, katakanlah saja bu risma, yang memiliki kebermanfaatan yang lain, kita kan sebagai laki-laki kan malu, kenapa wanita, beliau lebih dipercaya dari laki-laki yang lain, katakanlah gus Ipul, kenapa orang selevel dia kurang dipercaya, lebih dipercaya risma kan aman, bagaimana menempatkan posisinya, amanah Allah ini bagaimana, jadi jangan sampai orang lain merebut amanah yang Allah embankan kepada kita, dari sisi yang lain memang untungnya bu risma itu usianya itu wes uwong, katakanlah umpamane hamil itu wes gk mungkin.

Namun bagaimanapun dalam pelanggaran hukum, Di surat Ar-Rum ayat 40, nampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia, intine kalau sudah hukum Allah itu yang dicabut mesti nanti akan ada masalah-masalah yang terjadi, ya segalanya, pokok, e ada masalah yang tidak sesuai dengan aturan Quran mesti keseimbangan itu tidak ada, mrembet, e itu mesti ono, karena Allah itu menata hukum yang ada di dunia itu sudah benar-bener ditata betul kan ya, benar-bener dipikirkan Allah dengan matangnya sebagai sang pencipta, dadine wes, kalau ada yang dikurangi yo mesti, misale koyok saiki gunung dijugrukno, yo toh, laut diuruk mesti nanti akan muncul ketidak seimbangan, akhire suka gempa, karena keseimbangannya ilang. Dampaknya dalam hal perundang-undangan, muncul nanti hal-hal yang lain, muncul ngraksek jalok porsine wanita itu lebih tinggi dari laki-laki, minta juga dalam ketenagakerjaan, minta disamakan hak laki-laki dan perempuan, kan gk bisa disamakan hak laki-laki dan perempuan, wanita itu punya hak untuk hamil, melahirkan, menyusui, tapi jaluk podo, seng rusak sopo akhire, anak yo kan, kalau anak rusak otomatis generasi, kan gk sadar mrembetan, e ngonolo, kalau wanita disibukan aktifitas kepemimpinan, seng dadi ibu sopo, seng didik anak-anak sopo, korban generasi.

La iya sama sama kan, saiki sama-sama umpamane bojo sudah dijabat dari kepemimpinan, gk jadi pemimpin, gk jadi bupati, seng jadi bupati seng wedok seng istri, mungkinkah bisa sama ketemu ibu, e itu mungkinkah bisa sama, gk mungkin

Sedangkankan seorang anak itu belaian kasih sayangnya itu lebih dengan ibu, gk bisa dalam usia balita, anak dekat ayah itu wes repot, sekarang kita lihat nabi Ibrahim dengan Ismail, Ismail sukses kan karena diasuh sang bunda yakan sang ibu, tetapi sang ibu tetep motifasi, ayahmu itu seorang laki-laki yang hebat, terus dimotifasi, ayahmu suka berdakwah, diceritakan, termotifasi dia, meskipun Ibrahim gk ada laki-lakinya gk ada tetapi dalam dekapan ibu itu berkualitas daripada dekapan ayah.

saiki saman delok wong lanang ditinggal wong wedok mati akeh setres, e, tapi kalau wanita ditinggal suami meninggal, anak masih terawat. Dari sisi yang lain kan Allah sudah jelaskan punya kelebihan satu dengan yang lain punya kelebihan masing2,

la iya, memang begitu, mereka dikatakan sukses kalau rumah tangganya sukses, tapi sekarang kita lihat saja, orang yang di rumah tangganya sukses, begitu diaktifkan di ranah publik, kalau orang ini yang suka mengedepankan gender, bukan mengedepankan tanggungjawab mesti akan bergesekan, akan ada sesuatu yang tidak seimbang nantinya itu, tidak bisa diabaikan, tapi menjadi hal yang militan, dalam arti menjadikan wanita bener2 bisa menyeimbangkan kebutuhan rumah dengan kebutuhan kantor itu sangat susah, nanti jenengan akan bisa merasakan kalau sudah menjadi suami istri.

Di Kediaman Informan, 21 Juli 2019

Perempuan dan laki-laki itu beda, perempuan dalam dunia sexnya, itu seharian prosesnya panjang, tapi kalau wong lanang ketemu wong wedok ayu langsung iso seneng iso, langsung terangsang iso, tp si istri ketemu bojo langsung terus bisa terangsang itu susah, dalam artian apa, kebutuhan laki-laki dan kebutuhan perempuan itu beda, makanya tidak sedikit kalau menjadi pemimpin itu masih dibawah umur itu dalam arti belum 50 tahun wes dadi pemimpin, mesti banyak sekali masalah-masalah keluarga.

Apalagi kalau cakupannya, dadi pemeimpin negara umpamane, ataupun dadi pemimpin kecamatan kah, kabupaten profinsi, apalagi kalau levelnya sudah jadi presiden itu sudah lebih lain lagi, jadi banyak kasus ketidak harmonisan dalam keluarga dengan anak-anaknya ya itu tadi, ibu hanya bisa melahirkan tapi tidak bisa mendidik dan sang suami ndak mampu disertai untuk itu, ya akhirnya itu tadi lo kita ndak terasa dengan digiring kesana akhire muncul generasi2 yang gk jelas, karena anak dalam asuhan orangtua ya itu tadi, akhire anak dikekno babysister.

Saya punya kenalan, dia memimpin perusahaan jepang dan dia bangga dengan karirnya, direktur perusahaan, tatkala dalam meniti karir itu tadi dia dikaruniai anak yang masih kecil, lama gk punya anak, dikasih anak dia sangat senang dan bangga sekali, tapi dia mengedepankan karirnya, bayaran iki gede dan prestasi luarbiasa iki, dan dalam rumah tangga tidak ada masalah, suatu ketika dia ingin pulang, tiba2 kepengen pulang, dan ternyata anaknya sama pembantu, pembantunya asik main HP, si anak ini diapakno, si anak ngedot jarinya, jempolnya, dia nangis melit itu, untung masih ketahuan pas bayi, coba kalau ketahuan besarnya. Diperusahaan pak bisri anaknya mewarisi perusahaannya tapi diserahkan ke suaminya, seng ngurusi perusahaan suaminya, tapi istri jadi penasehat, karena dia percaya bagaimanapun mendidik anak itu tetap perempuan, tapi figur keteladanan itu sang suami,

Menurut saya kuota 30 persen itu tidak usah, kasihan kepada generasinya, itu kan penggiringan opininya, nanti kita lihat setelah 30 persen dipimpin wanita ternyata kondisi di DPR lebih tenang lebih nyaman lebih kondusif, maka selayaknya harus tambah 40 persen, karakternya manusia begitu selalu kurang, diam kalau sudah ditutup mulutnya dengan tanah, ini digiring oleh opini luar, penelitian ini itu, tapi melupakan, qur'an kan sudah paten, ini kan desainnya desainnya Allah, kan tanya pemilik desainnya,

Aspirasi perempuan itukan seputar perasaan, jadi bukan dalam hal bener salah, lebih mengedepankan perasaan, yo jelas saja gk bisa tersampaikan, aspirasinya kan pengen bebas, bebas yang bagaimana. Sekarang kita lihat dikampus-kampus itu maaf model cara bergaulnya, model apa ini, yang salah siapa.

Kenapa perempuan kok dilecehkan, itu tadi karakter wong lanang karo wong wedok ki bedo, wong wedok delok wong lanang itu hal yang biasa, tapi wong lanang delok wong wedok itu hal yang istimewa, akhire kan ono ae jahil, beberapa bulan yang lalu di inggris itukan sekarang pramugari kan gak boleh pake celana pendek diatas lutut, sekarang peraturan baru seperti itu, karena apa, karena sering dilecehkan sering dijawili karena sexi, wong lanang kan jahil, wong lanang kan gak bisa menahan dengan lain jenis itu gak bisa, maka wajib bercelana panjang dan gak boleh bersolek, mereka mendekat pada islam tapi justru di Indonesia seng aneh-aneh.

Yang jelas seharusnya ranah yang bisa dijangkau perempuan itu ranah yang bagaimana dia tidak banyak bersinggungan dengan lain jenis. Kontek disekolahan itu susahnyanya, karena melihat model sekolah yang dipisah laki-laki dan perempuan itu terus melihat kenyataan dalam kehidupan itu tambah gendeng, lebih gila dalam arti ketika anaknya dipisah laki-laki dan perempuan sekolahnya kemudian terjun di masyarakat berbaur kok modelnya begitu, anak itu banyak yang gak karuan, karena tidak terbiasa dengan kehidupan, kaget, dan kagetnya itu tidak membuatnya malah menjauhi kenakalan atau tambah apik, karena kurangnya pemahaman kenapa kok dipisah.

Figur pendidik, harus ada karakter seorang bapak dan karakter keibuan, itu yang diutamakan, nah bagaimana peran wanita didunia pendidikan, itu tadi aja harus dijaga jaraknya. Jadi memang tugas dan tanggungjawab itu tadi pemahaman guru kesana itu belum banyak dipahami, kalau saya mengacu pada di al-Jumu'ah ayat 2 itu sebenarnya sudah memberikan wejangan bagi para guru tugas dan tanggung jawab seorang pendidik itu apa, memang disitu seorang Rasul yang jadi pendidik, pendidik umat, nah kalau kita dijadikan pendidik umat ya mengadopsi apa yang dilakukan oleh Rasulullah, bagaimana memperlakukan wanita bagaimana memperlakukan laki-laki, bagaimana memperlakukan atasan bagaimana memperlakukan bawahan.

NO URUT	PAS FOTO	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN (L/P)	KABUPATEN/KOTA (TEMPAT TINGGAL BAKAL CALON)
1		RILAHARTI MUCHIS, BSC	P	KEBOMAS
2		HURNI MUHALALIN	L	GRESIK
3		SAEKAN AFANDI, S.H.	L	CERME
4				
5				
6				
7				

NO URUT	PAS FOTO	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN (L/P)	KABUPATEN/KOTA (TEMPAT TINGGAL BAKAL CALON)
1		Hj. LILIK HIDAYATI, S.E., M.M.	P	KEBOMAS
2		NUR AZIZAH FEBRIYANTI, S.AP.	P	GRESIK
3		SITI MUNAWAROH, S.Ag.	P	GRESIK
4		MOCHAMMAD HASAN	L	KEBOMAS
5		MAKSUIM, S.Pd.	L	GRESIK
6		ZAINAL ABIDIN	L	GRESIK
7		ABDUL WAHAB, S.H.	L	GRESIK

NO URUT	PAS FOTO	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN (L/P)	KABUPATEN/KOTA (TEMPAT TINGGAL BAKAL CALON)
1		DEVI MARISTA	P	KEBOMAS
2		AGUNG WIJAYA SUKMAH	L	KEBOMAS
3		THARIQ AZIZ	L	KEBOMAS
4				
5				
6				
7				

NO URUT	PAS FOTO	NAMA LENGKAP	JENIS KELAMIN (L/P)	KABUPATEN/KOTA (TEMPAT TINGGAL BAKAL CALON)
1		Drs. MUBIN	L	KEBOMAS
2		DIDIK WIDODO, S.E.	L	GRESIK
3		ASMAUL CHUSNA IKE WAHYUNI, S.M.	P	MANYAR
4		Drs. WAHYANI AHMAD	L	KEBOMAS
5		Dra. AGUSTINA SUMARTI	P	KEBOMAS
6		YUWANITA TRI WIJAYANTI, S.E.	P	KEBOMAS
7				

Kecamatan Kebomas Dalam Angka 2018

No Publikasi : 352501.1810
No Katalog : 1102001.3525090

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman : ix + 68 halaman

Naskah:
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Gambar Kulit:
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Dicetak oleh:
Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik (Cetakan II: September 2018)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Kabupaten Gresik

Kecamatan Gresik Dalam Angka 2018

No Publikasi : 352501.1811
No Katalog : 1102001.3525100

Ukuran Buku : 14,8 x 21 cm
Jumlah Halaman : ix + 67 halaman

Naskah:
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Gambar Kulit:
Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik

Dicetak oleh:
Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gresik (Cetakan II: September 2018)

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari BPS Kabupaten Gresik

**Wakil KPPS dan salah satu Ketua RT Kelurahan Tlogobendung
Di Kediaman ds. Tlogobendung, 29 Juni 2019**

Dulu dari partai pan, tanya ke saya, kebetulan disini saya juga ketua RT, saya bilang pak kalau jenengan mau sosialisasi saya tidak keberatan, cuma disini kegiatan PKKnya yang banyak kumpul itu ibu2nya, bukan bapak2nya, bapak2nya sulit diajak kumpul, Kumpul itu sekali duakali itupun kalau acara 17 Agustus, maulidan, kegiatan kumpul2 yang saya libatkan itu ibu2nya.

Aturan kampung, program PKK, itu yang terlibat langsung itu istri saya,

Saya wakil kpps TPS 1 desa Tlogobendo, inipun juga nyambung mas habis ini Yo sepurone (maaf karena sibuk) dalam hari-hari ini kan juga rawan karena ada Pilkades, la itu, ini desa tanggal 31 kan ada Pilkades, saya sebagai anggota pelaksana, ketua pelaksana pak RW saya,

Terserah, jenengan kalau GK lama2 monggo, (peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara)

Apakah ada aktifitas kampanye disini?

Tidak ada, di desa Tlogobendo tidak pernah ada kampanye samasekali, iya, sungguh tidak pernah ada, sebenarnya ya mas kalau di desa Tlogobendo kalau ada pun ditaruh disini, soalnya gang ini paling lebar, desa tlogobendo yg bisa diakses kendaraan cuma jalan ini aja, tp kebetulan kemarin itu, mulai DPRD tidak ada kampanye samasekali, kebetulan tidak ada, walaupun ada kan saya pasti terlibat. Itu tadi saya cerita, ada calon dari PAN, itu dulu pernah mau sosialisasi ke sini, saya bilang pak jenengan Monggo silahkan, saya juga sama istri saya bilang kalau ada calon mau perkenalan, kalau disini saya artikan tidak untuk mendukung, perkenalan saja, boleh siapa saja Monggo, terus orang yang dari pan itu sempat ketemu saya, saya warah pak jangan malam-malam soalnya saya Ndak pernah tidur malam, saya paling malem tidur jam 9, oya pak nanti surup Ndak papa ya, tak ajak masuk Ndak mau dia minta di cangkruk, saya bilang, sampean dari partai PAN ya, saya mohon maaf sebelumnya soalnya disini simpatisan pan kurang pak, ini ada insyaallah saya ada ini yang cenderung ke pan cuma dua, dua warga Monggo silahkan, ... Saya diyayasan NU,

Memang disini mayoritas ke?

NU, NU

PKB berarti?

Bukan, Bukan bukan PKB nya, tp NU nya saya sendiri kan kerja di yayasan NU

Tapi untuk partainya sendiri bisa ke?

Terserah, kemarin itu ya rata, yang dapat suara banyak itu antara lain PKB sama Gerindra, kalau Gerindra itu yang markasim itu lo, markasim sama sini itu ada PK Safi'i, cuma yang menonjol itu pak Syaikhul Bushiri dari PKB itu,

PPP disini?

Ndak seberapa, Bu Lilik itu Ndak seberapa, kemarin itu yang menonjol itu pak Syaikhul, kebetulan ya orangnya asli sini mulai kecil saya sudah kenal,

Pak Syaikhul warga sini?

Bukan, aslinya kan kemutaran sini orang pasar sini Deket sini, tapi dulu pernah ngajar di SMK sekolah saya, jadi saya tahu betul, kalau orang lain memilih Monggo, tp kebetulan kemarin disini suara lumayan padahal yo GK kedengaran apa2 memang orangnya orang low profil, Ndak neko2 dadi yo Ndak ono money politik, ndak terdengar saya, tp Alhamdulillah dia memang jadi,

Caleg2 di sekitar sini ada?

Kalau disini Ndak ada mas, Tlogo bendung Ndak ada caleg.

Yang dikenal warga sini?

Yang dikenal itu pak Syaikhul, adiknya ada disini bukan pak Syaikhul nya, adiknya disini, orang kenal la kebetulan adiknya pak Syaikhul itu katakanlah disini sebagai ustadz, anggaplah orang yg dihormati lah, orang cenderung ke, milih ke kakaknya.

Kan gini mas, indonesia kan penduduknya kan banyak wanita daripada laki-laki, lo kenapa kok tidak, kan perempuan kan barangkali tau juga perasaannya antar perempuan, la kalo laki kan barangkali kemauannya keras, suara perempuan tidak didengarkan, la kalau perempuan kan mungkin perasaannya tinggi podo-podo perasaannya yo gk popo aja kalo saya, pemimpin perempuan gpp yang penting faham betul dengan keadaan yo kan gk masalah, lawong kalau kita memaksakan kehendak yo gk bisa, ya kalau pribadi saya ya gapapa, lawong ditempat saya kepala sekolahnya perempuan kok.

Tapi dengan adanya caleg laki-laki dan perempuan, lebih manteb yang mana (untuk dipilih)?

Ya kalau saya pribadi laki ya pasti laki mas, tapi kasihan kan kalau perempuan didiskriminasi kan gak boleh, monggo saja. Ternyata bu lilik kan ya jadi, selama dia mampu ya kenapa tidak.

Bpk Umar T, Tokoh Masyarakat

Di Kediaman kel. Bedilan kec. Gresik, 19 Juli 2019

Bagaimana sih seharusnya hubungan suami istri dalam rumahtangga?

Saya sering memberi pengajian pengarahan pada jamaah, perempuan itu biar dirumah, sering ada anak ngaji bab nikah, sandang pangan papan tanggung jawab laki-laki, harus bekerja keras, perempuan tugasnya didalam rumah, menteri dalam negeri, apalagi kalau sudah punya anak, ada orang datang ke sini anaknya misuh terus, dinasehati bapaknya misuh, kenapa ini yai, maaf ya, saya panggil anaknya kesini, moh! (tidak mau!), saya suruh main terbangun sama anak yang ngaji, terbangnya mau diambil dipukulkan kepala, saya ngomong sama bapaknya, pak kok sampai begini, sampean kerja dimana, istri sampean kerja juga, sampean lebih mengutamakan dunia daripada anak, anak ini aset pak, aset yang terbaik buat sampean, dunia bisa dicari.

Tugasnya ibu itu rumahtangga, mendidik anak kasih pelajaran akhlak, laki-laki ya nyari duit memang kewajibannya dia. Ada pembantu rumahtangga, sebaik-baik mencari nafkah adalah dinegaranya sendiri, negara itu luas, bisa di daerahnya sendiri, kampungnya sendiri, yang paling baik ya dirumahnya sendiri, yang penting gk jauh dari rumah. Tp ya repot lawong negaranya negara nasional, apalagi ndak semua orang bisa nurut begitu, zaman dulu dianggap primitif wong wedok gk iso opo-opo, karena dia mengikuti nafsunya. Laki-laki harus tanggungjawab sepenuhnya.

Mencuci baju tugasnya siapa, seng wajib nyusoni sopo, nek gk ngaji gk ngerti, seng wajib nguripi anak iku sopo, nyusoni termasuk?

Ibu kewajibane hanya nyiapno iki (kebutuhan biologis suami), dikumpul di setubuhi, begitu lahir anaknya bapak, bin-nya bin-siapa (nasab dan keturunan) yang melahirkan siapa tapi anaknya siapa (ayah), seng wajib nyediani sandang pangan papan sopo (ayah), berarti nyusoni sopo, (ayah) jeru yo (tingi kan nalarnya), makane dadi wong lanang banyak-banyak saaken karo wong wedok. Tugase mencuci ngurusi iku ya wong lanang,

saya terus terang kalau ngajar mau ada orang ngaji itu pamit sama istri saya, umi, e iki ono wong ape ngaji yo, opo, karena saya biasanya nyuci, masak, nyuci masak tanggung jawabnya orang laki itu, tanggung jawab ngekei mangan sopo, tapi mego saking apik, e bojo (istri) dia bantu ngurusi tugas rumah tangga.

Jadi istri itu tugas itamanya melayani suami (dalam hal biologis), kalau sudah hamil yang sakit perempuan.

**Wawancara dengan Ibu Lilik Caleg No 1 dan Inkumben
Di Kediaman kel. Kawisanyar kec. Kebomas, 18 Juni 2019**

Bu azizah kan suaminya fultimernya pak iskandar syaikhu di pusat, jadi otomatis bantu yang pusat, kemudian suara perempuan itu nanti siapa sih yang kepingin maju, akhirnya istrinya pak ulum di DPR pusat,

Bu siti munawarah, dia guru lah kebetulan di pondok pesantrennya yai buhin kan gini ayo siapa perempuan yang pengen maju akhire dia mau, ya untuk bantulah seumpama suara dari kampungnya, nanti dapet,e kan tau kalau gk all out akhire berapa 200 atau 100, dia kan memang hanya ini saja sosialisasinya ndak menyeluruh.

Itu loh sempat salah strategi waktu kampanye, awal start diumumkan nama-nama calon tetap itu akhire dalam jangka berapa bulan, ada stiker-stiker, lah stiker itu dikasih gk keorangtua tapi ke murid-murid, orang tua kadang komplain anak kecil gk ngerti dengan politik kenapa dikasih gambar itu, la itu akhire ketika kumpul-kumpul dengan saya, anak-anak sebetulnya gk boleh, ya kalau orang tua gapapa, iya bu yo,opo carane, la ini kalau memang belum tahu carane, untuk belajar kan dari ini dulu dari awam atau dari bawah sampai terus bagaimana bisa sosialisasi itu diterima masyarakat itu kan ada tersendiri,

Dulu mondok di yai buhin, temennya pak huda itu

Suara yang paling bagus itu di kelurahan sendiri dari tahun 2009, kenapa, karena memang harus begitu, jadi ketika dimana caleg itu berada, haruse bisa meraih semua, tapi kita kan gk bisa mereka gk bisa dipaksa, kalau sudah senengnya di biru ya biru, fanatiknya itu, ada di daerah klangonan, kalau gresik di Lumpur yang lainnya sedikit- sedikit, Cuma seratus-seratus, tapi lumpur itu yang sampe 380, dulu masih yang 2014 diatas 500,

Via Chat WA[5/7 07.56]

1. Bisa diceritakan bagaimana awalmula ibu terjun didunia politik, sebagai apa dan apa yg membuat ibu masuk politik?

awal mula saya terjun di Dunia politik pada tahun 2006 ..sebagai Bendahara ll .pengurus Anak cabang kebomas partai kebangkitan Bangsa ... Masuk di dunia politik ingin sekali mempejuangkan aspirasi masyarakat.

2. Bagaimana proses pencalegkan ibu pertamakali, dukungan dan hambatan seperti apa saja yg ibu hadapi, pd tahun berapa?

Berkat dukungan dari keluarga dan teman2 teman .pd th 2019 saya baru pertama kali mencalonkan diri untuk menjadi Anggota legilatif melalui partai Kebangkitan Nasional Ulama periode 2009 sampai 2014, Alhamdulillah saya berhasil memperoleh suara terbanyak, dan menjadi Anggota DPRD kabupaten Gresik dari Daerah pilihan 1 .kecamatan kebomas & kecamatan Gresik.

Pada Th 2014 saya mencalonkan kembali sebagai anggota legislatif melalui partai persatuan pembangunan .untuk periode 2014 sampai periode 2019 ..dan saya masih dipercaya oleh konsituen sehingga Alhamdulillah saya terpilih kembali .sebagai mana yang saya alami di tahun ini .saya terpilih lagi untuk yang mewakili dapil 1, juga melalui partai persatuan pembangunan ..

Kendala atau hambatan hampatan yang saya alami adalah begitu ketatnya persaingan para calon legislatif yang ingin menjadi Anggota DPRD, dengan berbagai macam cara namun

hal itu saya biasa biasa saja yang penting sudah mengerti dan memahami strategi strategi yang baik dan jitu untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan .

3. Hambatan/kendala seperti apa yang pernah ibu alami pada periode ini (2019-2024) baik dari pesaing, masyarakat atau kendala lainnya? Misal. Blackcampaign, biaya kampanye. dll.

9/7 06.16, Engge ngapunten kegiatan sy sangat padat, dari rapat Anggaran dikantor lanjut stady banding, kunjungan ke makassar dan sekarang di kab Ponorogo.

Hambatan / kendala yg sy alami di periode 2019 / 2024 adalah :

a. Waktu kampanye yang sangat lama. .dari mulai ditetapkan sebagai calon tetap hingga masa hari H.

b. karena Bersamaan dengan pemilihan calon presiden dan wakil presiden ..sehingga sulit mencari caksi di tiap2 TPS, harapan saya kedepan antara pemilihan Anggota DPRD tidak dicampur / tdk di Barengkan dg pemilihan presiden dan wakil presiden, karena melelahkan panitia & saksi saksi

c. Yang ke 3, masalah pemilih yang sdh lanjut usia mereka kurang memahami cara memilih karena kurangnya KPU memberikan sosialisasi terhadap kaum lanjut usia.

4. Apa sajakah langkah2 yg telah ibu lakukan untuk mendapat dukungan masyarakat? Bagaimana cara ibu meyakinkan masyarakat untuk memberikan dukungan mereka?

14/7 07.36, Langkah2 yg sy lakukan untuk mendapatkan dukungan adalah: Selalu turun kebawah / Turba setiap ada kesempatan, tetap melakukan hal hal yg positif, melakukan sosialisasi kepada masyarakat, ikut serta berpartisipasi pada kaum muda / pemilih milenial .dan kaum lanjut usia .

Cara meyakinkan mereka, memberikan bukti yang telah saya lakukan selama saya menjabat sebagai Anggota Dewan .baik dari hasil usulan mereka melalui jasmas (jaring Aspirasi Nasyarakat) maupun dalam bentuk yang lain

adanya peraturan peraturan daerah yang berpihak pada masyarakat gresik, misalnya perda tentang prlindungan ketenaga kerjaan .dll

Selalu hadir dalam kegiatan yg positif, baik di dalam keorganisasian atau di acara yang lain .

4. Media apa saja yg ibu pakai untuk kampanye/ sosialisasi (misal, stiker, banner, Facebook, WhatsApp, radio dll)? Bagaimana strategi yg dilakukan selama masa kampanye/sosialisasi?

Media yang sy pakai untuk kampanye adalah: Stiker, Banner, WhatsApp, facebook, Radio dan Iklan Koran

Kita punya Tim Sukses, untuk strategi harus bisa mengambil hati para konstituen dimana pun berada terutama di Dapil (daerah pilihan) kita agar tepat sasaran.

No Name 2

Di Kediaman kel. Klangonan kec. Kebomas, 28 Juni 2019

- Y : Kampung sini biasanya nyoblos siapa?
X : Sido mukti itu PKB
Y : Ibu nyoblos bu Lilik atau PPP nya?
X : Bu Lilik, PPP rata-rata bu lilik,
Y : kalau caleg nomor 2,3, kenal?
X : gak tau soalnya gak kenal
Y : Berarti bu lilik kebanyakan suaranya disini?
X : Nggak, separo
Y : ibu nyoblos sinten
X : Gak ada yang ngasih uang ya gk nyoblos, kalau dikasih uang ya berangkat.
Y : Lalu ibu nyoblos tau tidak kemarin?
X : Gak ada yang ngasih uang, ada yang ngasih uang ya berangkat, dia enak, kita gak enak, dia jadi enak-enak senang-senang. Kita gk dapat apa-apa.
- Y : Apa kemarin gak ada yang ngasih uang?
X : Gk ada yang ngasih uang kok, gak ada, tapi karena kita kenal (akhirnya nyoblos)... kita nyoblos, dia kasih 50 ribu berangkat ... kemarin itu gk ada yang ngasih uang, ditangkap katanya, jadinya gak ada yang ngasih uang. Gk ada yang berani karena di Gresik ini banyak yang ditangkap.
- X : Gk ada yang ngasih uang samasekali, kemarin itu nyoblos presiden DPRD semua dicoblos tapi tutup mata, ngawur.
Y : kalau caleg laki-laki atau perempuan anda condong yang mana?
X : tergantung penampilan. kalau penampilanya pinter, cerdas baru dipilih. walaupun laki-laki atau perempuan gak cerdas ya gk dipilih.
Y : Terus kenapa nyoblos bu Lilik?
X : Karena kenal
Y : bu Lilik nopo sering dateng pengajian?
X : iya kalau diundang.kalau gk diundang ya nggak datang
Y : pas nyaleg itu kan ada poster. sebelum pemilihan silaturrahi dulu apa tidak?
X : gak ada, takut
Y : bu Lilik itu satu alumni sama panjenengan?
X : dulu sekolah di Gajah. satu sekolah sama saya. kakak kelas saya
Y : berarti anda memilih bu Lilik karena kenal?
X : karena orang sini. Kalau bukan orang sini kita gak tau
Y : kalau ada caleg laki-laki atau perempuan cenderung milih mana?
X : enak laki-laki gak rumit
Y : rumit bagaimana?
X : kalau laki-laki kan tegas. Tetapi karena nomor 1,2,3 caleg perempuan semua, nyoblos perempuan.
Y : berarti anda cenderung partai PPP?
X : gak juga. Yang bagus. Kalau ada partai yang bagus ya saya pilih
Y : sekarang partai yang bagus menurut anda yang mana?
X : PKB. karena sini PKB semua. NU semua
Y : Berarti nyoblos bu lilik karena kenal
X : Iyo, dia kakak kelas
Y : Tapi partainya PKB

X : Iya karena sini PKB semua NU semua

X : kalau perempuan yang cantik yang saya coblos hahaha

Wawancara dengan warga tetangga kantor DPC PPP

Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik

Y = Peneliti X = Informan

Y : kemarin waktu pemilu anda nyoblos siapa?

A: yang jelas saya itu PKB

Y : no 1. Pak Syaikhul ya, berarti tidak nyoblos caleg perempuan, kira-kira nyoblos caleg laki-laki sebab condong atau kenapa?

X : saya kalau memilih mantap laki-laki, laki-laki harus jadi pemimpin. Condongnya ke laki-laki siapapun orangnya, saya juga tidak tahu menilai baik atau tidak. Pokoknya saya condongnya ke laki-laki jadi pemimpin.

Y : tapi memilih pak Syaikhul itu kenal orangnya

X : tidak, tidak kenal, tidak ada yang kenal, pokoknya dia ikut di partai itu dan agama, saya condongnya di agama

Y : kok bukan PPP

X : bukan saya 5x nyoblos selalu PKB siapapun orangnya

Y : pernahkan ada yang menawarkan ke ini saja?

X : pernah. tp hati saya tidak menanggapi. hati saya gak begitu, gitu saja

Y : jaman sekarang tiap mencalonkan tim sukses gk cuma ngajak tapi juga ngasih sesuatu?

X : jelas itu, tapi saya nggak tau. saya nggak pernah nemuin orang seperti itu. Kalau rumor di Sukorame ada memang. ini asli tempat tinggal istri saya. kalau saya di Sukorame. bukan asli orang sini

X : kalau th kemarin ada. kalau kemarin ada rumor kalau saya caleg jadi saya kasih, tahun kemarin juga dikampung sini besok kalau saya jadi saya paving, kebetulan tidak jadi

Y : disini kebanyakn partai apa?

X : paling banyak partai PKB dan P3

Y : kalau caleg2 nya p3 ini njenengan tau nggak yang perempuan?

X : bu lilik itu

Y : njenengan tau ya orangnya?

X : iya tahu.

Y : Kalau kemarin di p3 pr nya bu lilik, nur azizah, munawaroh..

X : gak kenal. ya bu lilik itu. kebetulan tau orangnya. bukan kenal

Y : jadi kalau terkait caleg laki-laki atau perempuan anda condong caleg laki-laki bagaimanapun orangnya

X : iya.

Y : bagaimana dengan keluarga, istri dan anak2..

X : bebas terserah memilih. kalau sudah besar kan sudah bisa memilih mana yang baik menurutnya

Y : bapak pernah tidak menyarankan untuk memilih..

X : saya tidak pernah nyuruh milih2

Y : Kalau njenengan ibaratnya ada keluarga perempuan yang mau nyaleg gimana?

X : gapapa, yang penting itu baik. kalau dia mampu silahkan biarpun perempuan

Y : ada yang bilang nanti keluarga nya gk keurus

X : yang penting bisa mengukur, makanya pintar2 memilih

PANDUAN WAWANCARA UNTUK PEMILIH

1. Apakah Ibu/Bapak juga memilih caleg perempuan? Jika iya, mengapa Ibu/Bapak memilih caleg perempuan?
2. Jika tidak, mengapa Ibu/Bapak tidak memilih caleg perempuan?
3. Bagaimana pandangan Ibu/Bapak mengenai partisipasi caleg perempuan dalam pemilu legislatif tahun 2019?
4. Jika di daerah tempat tinggal Ibu/Bapak ada caleg perempuan, apakah akan memilih caleg tersebut? Mengapa?
5. Apakah Ibu/Bapak setuju dengan adanya caleg perempuan? Mengapa?
6. Apakah berbeda caleg laki-laki dan perempuan? Jika berbeda, apa perbedaannya?
7. Menurut anda perlukah adanya anggota legislatif perempuan? Mengapa?
8. Bagaimana seandainya perempuan dari keluarga anda menjadi caleg?
9. Bagaimana bentuk dukungan yang anda berikan kepada caleg perempuan pada pemilu tahun 2019?

PANDUAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT/ULAMA

1. Sebagai tokoh masyarakat/ulama, apakah anda setuju dengan pencalonan sebagian perempuan dalam pemilu tahun 2019? Mengapa?
2. Bagi anda sendiri, bagaimana pandangan anda tentang caleg perempuan?
3. Apakah berbeda caleg laki-laki dan perempuan? Jika berbeda, apa perbedaannya?
4. Menurut anda perlukah adanya anggota legislatif perempuan? Mengapa?
5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang kuota 30% perempuan sebagai anggota legislatif?
6. Bagaimana pandangan masyarakat mengenai perempuan yang terjun ke dunia politik? Mendukung atau bahkan sebaliknya? Alasannya?
7. Adakah perempuan yang terjun ke dunia politik di lingkungan (desa) Bapak/Ibu?
8. Sejak kapan di lingkungan Bapak/Ibu terdapat perempuan yang terjun ke dunia politik?
9. Bagaimana menurut pandangan agama mengenai perempuan yang terjun ke dunia politik? Alasannya?
10. Upaya apa saja yang dilakukan untuk memperjuangkan pandangan tersebut?
11. Apakah masyarakat mengikuti pandangan anda tersebut?

PANDUAN WAWANCARA UNTUK CALEG PEREMPUAN

1. Bagaimana awal mula Ibu terlibat/masuk dalam partai politik?
2. Apakah Ibu aktif dalam kegiatan parpol sekarang?
3. Apakah Ibu pernah menjadi anggota/pengurus parpol/organisasi lain?
4. Bagaimana proses pencalonan Ibu menjadi calon anggota DPRD Kabupaten Gresik pada pemilu 2019?
5. Apakah yang mendorong Ibu mau atau ingin maju sebagai calon anggota DPRD Kabupaten Gresik pada pemilu 2019?
6. Mengapa caleg perempuan PPP berada di nomor 1,2 dan 3? Bagaimana pendapat anda?
7. Bagaimana peran parpol dalam mensukseskan pencalonan Ibu?
8. Bagaimana proses sosialisasi yang Ibu lakukan pada pemilu 2019?
9. Bagaimana hambatan yang anda temui dalam proses pencalonan Ibu sebagai Caleg?
10. Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut?
11. Bagaimana dukungan yang anda peroleh dalam proses pencalonan Ibu sebagai Caleg?
12. Bagaimana usaha ibu untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat?
13. Bagaimana tanggapan/pandangan masyarakat/tokoh masyarakat ketika mengetahui bahwa ibu menjadi caleg?
14. Apakah keluarga mendukung sepenuhnya pencalonan Ibu dalam pemilu legislatif tahun 2019?
15. Bagaimana peran anda di rumah ketika menjadi caleg?
16. Media apa saja yang ibu gunakan dalam proses sosialisasi?
17. Berapa dana yang Ibu keluarkan dalam proses sosialisasi?



SERTIFIKAT HASIL PENGHITUNGAN SUARA PEMILIHAN UMUM ANGGOTA DPRD
KABUPATEN GRESIK TAHUN 2014

NO	KECAMATAN	JUMLAH		15212	DPT																	JUMLAH SUARA			PEMILIH	
		PPS	TPS		LK	PR	JML	NASDEM	PKB													PKS	PDIP	GOLKAR	GERINDRA	DEMO KRAT
1	GRESIK	21	156		31.113	31.352	62.465	862	8.085	3.029	4.804	6.586	4.127	4.013	2.484	3.655	562	200	1.523	39.930	2.161	42.091	20.374			
2	KEBOMAS	21	164		34.466	34.599	69.065	985	3.978	1.699	9.768	11.079	3.134	6.480	5.565	5.168	621	234	1.909	50.620	2.631	53.251	15.814			
	Jumlah Dapil 1	42	320	7	65.579	65.951	131.530	1.847	12.063	4.728	14.572	17.665	7.261	10.493	8.049	8.823	1.183	434	3.432	90.550	4.792	95.342	36.188			
3	MENGANTI	22	220		40.663	40.860	81.523	1.499	8.843	1.828	11.899	16.144	9.129	4.702	3.327	7.399	2.564	76	47	67.457	3.159	70.616	10.907			
4	KEDAMEAN	15	111		22.300	22.692	44.992	679	9.537	1.294	2.810	13.982	5.017	1.274	997	2.677	634	74	19	38.994	1.974	40.968	4.024			
	Jumlah Dapil 2	37	331	7	62.963	63.552	126.515	2.178	18.380	3.122	14.709	30.126	14.146	5.976	4.324	10.076	3.198	150	66	106.451	5.133	111.584	14.931			
5	DRIVOOREJO	16	166		33.409	35.146	68.555	4.317	14.968	479	7.450	6.365	3.656	3.086	3.996	1.840	5.120	158	48	51.483	3.641	55.124	13.431			
6	WRINGINANOM	16	133		25.106	25.368	50.474	1.166	11.354	456	2.831	10.862	2.779	4.716	2.700	5.132	175	65	29	42.265	2.158	44.423	6.051			
	Jumlah Dapil 3	32	299	7	58.515	60.514	119.029	5.483	26.322	935	10.281	17.227	6.435	7.802	6.696	6.972	5.295	223	77	93.748	5.799	99.547	19.482			
7	DUDUKSAMPEYAN	23	104		17.966	18.358	36.324	2.339	2.882	1.076	994	9.158	6.125	767	626	2.831	1.948	31	623	29.400	1.593	30.993	5.331			
8	BENJENG	23	136		23.674	24.186	47.860	3.247	4.625	1.463	1.515	11.941	7.103	1.444	2.839	3.864	1.033	56	320	39.450	1.705	41.155	6.705			
9	BALONGPANGGANG	25	121		21.469	21.966	43.435	1.330	8.609	554	4.252	10.266	5.550	635	3.033	538	117	46	47	34.977	1.773	36.750	6.685			
10	CERME	25	139		26.844	27.230	54.074	3.873	7.398	1.790	3.989	8.672	7.013	2.969	2.834	3.364	841	43	2.744	45.530	2.091	47.621	6.453			
	Jumlah Dapil 4	96	500	10	89.953	91.740	181.693	10.789	23.514	4.883	10.750	40.037	25.791	5.815	9.332	10.597	3.939	176	3.734	149.357	7.162	156.519	25.174			
11	SANGKAPURA	17	115		21.352	21.470	42.822	323	8.131	349	121	4.492	2.324	3.755	1.766	2.583	221	109	256	24.430	723	25.153	17.669			
12	TAMBAK	13	67		12.595	12.482	25.077	113	3.721	118	54	3.408	963	2.525	556	963	433	35	88	12.977	473	13.450	11.627			
	Jumlah Dapil 5	30	182	4	33.947	33.952	67.899	436	11.852	467	175	7.900	3.287	6.280	2.322	3.546	654	144	344	37.407	1.196	38.603	29.296			
13	PANCENG	14	107		18.720	18.955	37.675	1.021	7.569	894	1.350	2.652	2.779	2.358	4.209	1.090	243	55	10	24.230	1.216	25.446	12.229			
14	DUKUN	26	131		24.706	24.898	49.604	1.622	6.701	2.457	5.061	5.649	3.997	1.528	4.607	1.502	62	228	49	33.463	1.748	35.211	14.393			
15	UJUNGPAANGKAH	13	100		18.084	18.193	36.277	2.513	4.161	556	634	3.369	5.628	2.516	1.625	5.279	853	39	9	27.182	1.209	28.391	7.886			
	Jumlah Dapil 6	53	338	7	61.510	62.046	123.556	5.156	18.431	3.907	7.045	11.670	12.404	6.402	10.441	7.871	1.158	322	68	84.875	4.173	89.048	34.508			
16	SIDAYU	21	81		15.215	15.234	30.449	1.003	2.281	497	1.212	3.260	975	6.463	4.927	721	167	1.052	15	22.573	1.117	23.690	6.759			
17	BUNGAH	22	121		23.413	23.651	47.064	1.640	5.414	1.267	8.784	6.268	1.501	3.862	1.261	6.135	704	381	21	37.238	1.639	38.877	8.187			
18	MANYAR	23	183		37.189	36.747	73.936	1.815	5.943	2.306	4.640	15.167	4.739	4.080	2.183	9.387	3.530	231	141	54.162	2.715	56.877	17.059			
	Jumlah Dapil 7	66	385	8	75.817	75.632	151.449	4.458	13.638	4.070	14.636	24.695	7.215	14.405	8.371	16.243	4.401	1.664	177	113.973	5.471	119.444	32.005			
JUMLAH SELURUH		356	2.355	50	448.284	453.387	901.671	30.347	124.200	22.112	72.168	149.320	76.539	57.173	49.535	64.126	19.826	3.113	7.898	676.361	33.726	710.087	191.584			
PROSENTASE								4,49	18,36	3,27	10,67	22,08	11,32	8,45	7,32	9,48	2,93	0,46	1,17	95,25	4,75	78,75	21,25			

Gresik, 30 September 2014

KPU KABUPATEN GRESIK

KETUA,

AKHMAH RONI, S.St.



**PEROLEHAN SUARA SAH PEMILIHAN UMUM TAHUN 2014
DAN JUMLAH KURSI DPRD KABUPATEN GRESIK**

NO	PARTAI POLITIK	PEROLEHAN SUARA			
		DPR	DPRD JATIM	DPRD GRESIK	
				SUARA	KURSI
1	2	3	4	5	
1	PARTAI NASDEM	31.133	22.468	30.347	1
2	PARTAI KEBANGKITAN BANGSA	134.440	141.993	124.200	8
3	PARTAI KEADILAN SEJAHTERA	15.117	20.088	22.112	0
4	PDI PERJUANGAN	58.763	59.382	72.168	6
5	PARTAI GOLONGAN KARYA	144.763	74.175	149.320	11
6	PARTAI GERINDRA	63.425	57.936	76.539	6
7	PARTAI DEMOKRAT	32.849	51.062	57.173	6
8	PARTAI AMANAT NASIONAL	30.627	41.083	49.535	5
9	PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN	61.170	43.706	64.128	7
10	PARTAI HANURA	11.185	11.789	19.828	0
14	PARTAI BULAN BINTANG	3.495	3.076	3.113	0
15	PKP INDONESIA	6.332	8.568	7.898	0
JUMLAH		593.299	535.326	676.361	50

Gresik, 30 Agustus 2014
KOMISI PEMILIHAN UMUM
KABUPATEN GRESIK

KETUA,




AKHMAD RONI, S.Si.

Ibu Siti Munawaroh

Di SLB tempat Informan mengajar, 5 Juli 2019

Kenapa kok caleg PPP nomor 123 perempuan semua?

Karena inkumben (Bu Lilik) perempuan maka baiknya formasinya seperti itu. Karena nomor 1 perempuan, baru kemudian laki2, yg penting ada 30 persen perempuan, formasinya dari partai berdasarkan arahan KPU.

Sebelum nyaleg ini apakah anda sudah lama ikut parpol?

Tidak, baru ketika mencalonkan diri itu ya akhirnya otomatis ikut parpol dan insyaallah tetap jadi anggota

Setelah dukungan dari parpol, adalah dukungan atau hambatan lainnya?

Ya istilahnya semuanya mendukung, dari teman, saudara dengan ikut mengkampanyekan ke teman kerja mereka,

Kendalanya adalah saya sendiri kurang maksimal dalam sosialisasi karena kendala waktu,

Suami waktu itu mengira pencalegkan saya itu bercanda karena saya asalnya bukan orang partai, tp setelah semua proses pendaftaran selesai, suami agak kaget, tapi akhirnya mendukung juga ikut membantu sosialisasi.

Dari PPP dapat bantuan stiker buat kampanye atau sosialisasi

Sejak kapan pak Huda mengajak jadi caleg?

Sejak bulan puasa tahun 2018

Pak Huda ini kan orang PPP teman di Mambaus Sholihin alumni Mambaus Sholihin, terus ini ngobrol pas waktu itu ada keluhan guru honorer, ngobrol lama (WA) pas bulan rhomadlon, terus ditawari, gk pengen tah ikut nyaleg, kan caleg kan identik dengan money politik, terus saya bilang aku loh gk duwe bondo, bondo opo, gk atek bondo pokok, e syarat, wedok, syaratnya perempuan, akhirnya yawes gapapa, deal ya, nanti ada pertemuan samean ngisi formulir, terus ada pertemuan itu, ngisi formulir melengkapi pakta integritas, itu ya baru ini jadi anggota parpol begitu ikut caleg otomatis jadi anggota.

Sebelum jadi caleg apa profesi ibu?

Saya sebagai staf pengajar di sini (slbb)

Apakah ada organisasi yg ibu ikuti misal muslimat atau Fatayat?

Ya Ndak juga, ya cuma disini (slbb) saja

Jadi bagaimana bisa kenal dengan pak Huda?

Karena kami sama2 alumni mambaus Sholihin komunikasi di grub wa trus di ajak nyaleg.

Pada saat sosialisasi ke masyarakat kan perlu biaya. Bgmn?

Tp karena saya kemarin itu kurang maksimal ya. Jadi Ndak ada

Pada saat ada pertemuan2 rutin misal undangan pengajian, arisan, bahkan saya tidak berusaha secara langsung untuk promosikan diri meskipun teman2 mendorong saya. Saya berpikir kalau orang2 mau memilih saya ya Alhamdulillah, kalau tidak mau ya kenapa saya harus memaksakan.

Untuk mempromosikan diri ya sekedar stiker banner dan saudara, teman2 (mulut ke mulut). Karena juga adanya kesibukan dari pagi mengajar kemudian di TPQ dan malam bimbel, Ndak sempat mempromosikan diri, jadi kalau keluar biaya ya ndak (sangat sedikit). Soalnya kalau sosialisasi, kita kan GK munafik ya, kalau mau dipilih pasti ngasih apa dan bukan rahasia umum

Siapa yang modalnya paling besar ya kemungkinan besar itu yg dipilih, seperti Bu Lilik apalagi dia inkumben.

Dengan Bu Lilik ada kedekatan seperti apa?

Ya sebagai teman di partai, baru di partai ini jadi agak dekat, kalau mau ada kegiatan, beliau infokan.

Kalau dengan Bu nur Azizah?

Ya kenalnya juga di partai, karena tinggalnya di Jakarta, tp ada rumah di Gresik.

Dari beberapa caleg PPP itu siapa saja yg suaranya cukup banyak?

Bu Lilik, Bu nur Azizah, PK Wahab

Ada rencana ingin nyaleg lagi?

Ya rencana kan bisa berubah, masih 5 tahun lagi, tp ada keinginan untuk nyaleg lagi untuk memaksimalkan yg kemarin,

Kemarin media yg dipakai sosialisasi apa saja?

Stiker, banner, Facebook, grup wa.

Pernah ada perasaan minder karena bersaing dengan caleg laki2?

Ndak, biasa saja, ada rejekinya masing2.

Apa yg ibu lihat dari masyarakat dalam memandang caleg perempuan, masihkah ada bias?

Bukan itu, menurut saya mereka tidak melihat apakah laki2 atau perempuan, tp yang memberikan kontribusi yang besar, maksudnya embel2 apa yang diberikan saat kampanye.

Misalnya seperti di grup wa, ayo mbak muna kok GK sosialisasi, barangkali mau ngasih darbuka (alat musik), atau seragamnya ibu2, sudah dimintai gitu. Trus mohon maaf mbak muna ada Bu amanah dari Demokrat ngasih 1 JT, mbak muna mau ngasih berapa Monggo nanti suaranya dibagi.

Jadi, saya serahkan saja, mau memilih dia ya Monggo, saya ya begini Ndak niat ngasih apa2 dan GK ada yang diberikan.

Apakah kebanyakan masyarakat di dapil 1 seperti itu?

Ya kebanyakan. Ada lagi grup RW, itu mbak muna saikhu busiri ngasih itu buat TK, mbak muna gmn?

Jadi, menurut saya bukan masalah laki2 perempuan. Tp berapa besaran yg akan diberikan.

Seumpama dari sini diterima dari sana diterima, trus yg dipilih siapa. Ya Monggo kalau mereka janji mau memberikan suaranya, tp GK mungkin karena semuanya diterima.

Pengalamannya PK nur Kholid. Dulu DPRD Gresik . Nyaleg di DPRD provinsi pun tidak jadi. Itu katanya padahal saya sudah memberikan shodaqoh politik 150 JT.

Jadi dlm masyarakat sudah terorganisir dlm membagi suara?

Iya, ada cerita murid ditanya, milih siapa kata ibu no 1, GK boleh, gurumu siapa.

Jadi tadi, uang mempengaruhi untuk minat memilih.

Apakah tidak ada harapan atas janji2 politik setelah jadi?

Menurut saya Ndak. Karena mereka berpikir, kalau sudah jadi pun belum tentu ingat, yg penting sudah dapat uang. Apapun janjinya GK diingat (GK penting).

Ada briefing dari partai, kalau memang bapak/ibu tidak ada sesuatu yg diberikan, janji yg bisa dibuat pegangan, panjenengan ke kelurahan ke kepala desa apa yg diperlukan ttd diatas materai.

Menurut anda Bu Lilik dan Bu nur Azizah personal seperti apa?

Bu Lilik orangnya supel, meskipun inkumben tidak sombong, sama kita biasa saja.

Bu Lilik sudah lama di parpol dan inkumben,
Kalau Bu nur Azizah kurang mengenal karena bertemu kalau ada acara saja.
Suaminya orang PPP start ahlinya PK Iskandar DPR RI. Suaminya yg mendorong ikut di PPP.

Kiprah politik saya belum melihat.

Menurut anda apa yg membuat masyarakat memilih Bu Lilik?

Karena dia orang muslimat Kebomas, jadi mungkin dari itu.

Di lingkungan ibu adakah pengaruh Bu Lilik?

Ndak ada, karena ketua muslimat disana condong ke PKB.

Menurut pemahaman ibu dalam agama disandingkan dengan pencalegkan ibu, apakah pernah merasa ada hambatan dari dalil2 agama atau wejangan kiai.?

Bagi saya kalau saya dalam kampanye memberikan ini dan itu (embel2) maka saya melanggar, pemahaman saya, kalau saya memberikan dan mengharap sesuatu istilahnya nyogok, sedangkan yang ditanamkan di pondok, orang yg menyogok dan disogok sama2 di neraka, jadi kalau bisa jangan sampai hal itu menghilangkan ibadah saya, harus hati2, kalau misal saya kedepannya mencalonkan diri jangan ada sodakoh politik, harus memegang teguh Qur'an dan hadist.

Apakah ibu tidak mendengar lagi seperti dulu2 agar perempuan tidak macam2 dirumah saja?

Ndak, karena nabi sendiri kan tidak membedakan, malah meninggikan derajat perempuan,

Seumpama ada yg mendiskreditkan itu bukan ajaran Islam. Memang perempuan lebih baik di rumah, tapi kalau keluarnya untuk kemaslahatan kenapa tidak,

Kalau dulu di pondok apakah dibedakan laki2 dan perempuan?

Di pondok dulu kok cenderung mendiskreditkan, seperti perempuan itu harus nurut.

Dan menganjurkan agar perempuan tidak menolak bila dipoligami.

Ada kuota lebih banyak untuk laki2 dalam korganisasian pondok.

Via chat 28 Juli 2019

Biasanya kan perempuan tetap punya tanggungjawab dirumah meskipun ada profesi diluar rumah, bagaimana pendaat anda?

Sebagai perempuan, dikodratkan sebagai ibu rumahtangga, meskipun menjadi wanita karir pun, tidak bisa lepas dari tanggungjawab di rumah, sebagai kedudukannya pengurus rumah tangga.

Ketika mengikuti bursa caleg, apakah pernah ada perasaan sangat repot menangani urusan di rumah dan urusan diluar rumah?

Alhamdulillah tidak ada perasaan repot, semua bisa diatasi.

Bagaimanakah pembagian tugas didalam rumah, anda dengan suami?

Pembagian tugas iya, tetapi lebih banyak saya yang menghandel,

Dalam mengurus anak, ada yang mengatakan itu tugas istri sepenuhnya dan ada yang mengatakan itu tugas suami istri bersama, bagaimana menurut anda?

Mengurus anak, tugas orangtua (suami istri) karena anak adalah amanah dari Allah, dan madrasah anak yang pertama adalah ibu, karena ibu yang telah mengandung dan melahirkan.

**Informan No Name 1 tetangga kantor PPP
Di Kediaman kel. Pekauman kec. Gresik, 29 Juni 2019**

Perempuan sama saja, laki-laki ya sama saja, seng penting jujur, gk delok status lanang wedok,e

Koyo iki yo, kantore nang kene, iso-iso serawung (kalau bias akrab) karo warga kita, iki Cuma rapat deg ilang, dadi gak ono, seng endi jenenge Bu Lilik iku gk eroh, nek Randuagung kemungkinan akeh seng kenal, kene kantore nang kene, nek gk tim sukses,e gk iso kenal

Saman takoni tim sukses,e kenal bu lilik, jelas kenal. Posternya ada dipampang disini tapi orangnya gk tau yang mana, seharusnya kan ngadakan apa biar warganya kenal, tetapi kalau ada Qurban, Qurban sendiri dagingnya dibagikan ke tetangga teko PPP atas namanya PPP bukan perorangan atau caleg.

Malahan seng serawung iku seng jogo PPP jenenge cak munip, nek seng jogo kenal akrab, nek seng calon-calon iki gk kenal,

Jadi kalau disana ada kegiatan apa-apa gak tau, paling tahunya kan kok rame, ono rapat taunya gitu tok, acara buka bersama itu untuk kalangannya sendiri ngak ada masyarakat dilibatkan, jadi gak tau seperti saya di depannya sini gak tau, kurang kemasyarakatan, gk pernah undang-undang, dikasih ya diterima, tiba-tiba dikasih nasi kotak,

Susilo Utomo

Di Kedai Milik Informan kel. Lumpur kec. Gresik , 28 Juni 2019

Dia kan sudah 3 kali jadi kalau gk salah, daripada yang lain-lain kan janji-janji, selesai ya selesai gk pernah sambang-sambang, kalau sudah jadi ya selesai gk berani masuk (kampung) lagi, kalau bu lilik kan konsisten, selesai dipilih ya masih silaturahmi, mulai kenal ya pas di PPP, karena apa,waktu ada yasinan datang orang kan seneng, kalau ada acara dia diundang pasti datang, kalau masyarakat ada keluhan ditanggapi. Contoh janjinya bu lilik yang sudah ditepati apa? ya membangun kampung, kalau ada proposal (dijawab), ya mungkin itu.

Aku wes Bu Lilik tok, meskipun wes dadi ngono yo, beliau tetep .. trus janji janjine gk spiro mbleset (tepat janji), seng wes-wes wong mari mlebu ngono kan ngewehi harapan-harapan tok, marine dadi yo wes gk ono opo-opoe (gk ngasih apa-apa) kebanyakan ngono ...

Nek wonten caleg perempuan kaleh laki-laki seng podo kemampuan,e ngoten, jenengan condong seng pundi, laki-laki toh perempuan? (peneliti bertanya)

Kadang wong seng gk terlalu kenal mlebu ngono ... seng kiro-kiro trackrecord,e apik nang akeh seng ngomong wong,e apik, mlebu ngono jek ditrima ... koyo Nur Hamim biyen sak durunge dadi kan merakyat ... sampe saiki tetep, de,e kan termasuk ketua pedagang-pedagang, trus ceritane konco-konco seng dwe lapak kaki lima nang GKB kono seng diobrak-obrak iku yo digolekno solusi, tetep memperjuangkan, nur hamim nang gonku suorone oleh terus, stabil.

Tapi saiki, memang seharus,e kan lanang, tapi kan nek ono wedok mumpuni iso-iso ae, menurut aku ngono, memang anjuran-anjuran kan seng mimpin lanang, tapi nek wedok mumpuni mimpin yo gak masalah, kan yo ketok anggota-anggota (dewan) berapa persen perempuan sama laki-laki seng melakukan kesalahan seperti korupsi kan jarang dibanding laki-laki, lebih jujur lah kebanyakan kan ngono, koyo kasus-kasus ngono nang DPRD, pusat kebanyakan kan lanang, seng kenal di PPP ya Bu Lilik tok,